

**IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN*
DALAM PEMBELAJARAN NAHWU
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUJAHIDIN
RAWALO BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**FENTIA NUR AZIZAH
NIM. 1617403061**

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Fentia Nur Azizah
NIM : 1617403061
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PBA

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari saya terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 07 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



FENTIA NUR AZIZAH

NIM. 1617403061

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN NAHWU
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUJAHIDIN
RAWALO BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Fentia Nur Azizah, NIM: 1617403061, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 21 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211004 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muhammad Sholeh, M.Pd.I.
NIP. 19840201 201503 1 003

Penguji Utama,



Dr. Suparjo, MA.
NIP. 19730717 199903 1 00 1

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 07 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Fentia Nur Azizah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fentia Nur Azizah
NIM : 1617403061
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag

NIP. 191721104 200312 1 003

IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUJAHIDIN RAWALO BANYUMAS

Fentia Nur Azizah
NIM: 1617403061

ABSTRAK

Metode adalah hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Tanpa penguasaan metode, maka pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai akan berjalan tidak seimbang, bahkan mengalami kegagalan. Di pondok pesantren, metode pembelajaran yang lazim digunakan sampai sekarang ini adalah metode *sorogan*. Metode *sorogan* adalah metode yang dilaksanakan dengan cara santri satu persatu mendatangi kyai yang akan membacakan beberapa baris kitab bahasa Arab dan mengartikannya ke dalam bahasa tertentu, kemudian santri mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan kyai.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengampu metode *sorogan* dan santri kelas ibtida' pondok pesantren Al-Mujahidin. Selain itu subjek pendukung dalam penelitian ini antara lain pengasuh serta pengurus pondok. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas. Dalam menggali informasi yang diinginkan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *sorogan* yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas sudah berjalan dengan baik dan pembelajarannya sesuai dengan teori yang ada. Adapun tujuan diterapkannya metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas adalah agar terjalin hubungan yang harmonis antara ustadz dengan santrinya, agar ustadz dapat mengetahui kemampuan santrinya satu persatu, agar santri lebih aktif dalam pembelajaran dan agar santri lebih mudah memahami isi dan kandungan dari materi yang sedang di pelajarnya. Sedangkan tujuan diterapkannya metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu yaitu agar santri bisa membaca dan memaknai kitab gundul dengan baik dan benar. Sedikit penulis gambarkan mengenai tata cara pelaksanaannya yaitu santri maju kedepan menghadap ustadz dengan membawa kitab yang menjadi media dalam *sorogan*, selanjutnya santri membacakan dan menjelaskan materi *sorogan*, jika terdapat kesalahan maka akan langsung dibenarkan oleh ustadz yang mengajarnya.

Kata Kunci : Metode *Sorogan* dan Pembelajaran Nahwu

MOTTO

“Elingo yen siro kabeh mung ngumboro”

“Liyu wektu mesti sowan ing bendoro”¹

(Syair Sun Ngawiti – KH. Achmad Sa’dullah Majdi)



¹ Syair Sun Ngawiti, Karya Kyai Achmad Sa’dullah Majdi

PERSEMBAHAN

Dengan untaian syukur, *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*
Atas nikmat dan ridho-Mu ya Allah,
Skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segenap ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada: Kedua Orang tua tercinta (Bapak Sukiwan dan Ibu Waryati) yang senantiasa ikhlas mencurahkan kasih sayang dan pengorbanannya serta selalu memberikan do'a, motivasi, semangat, dan dukungan yang besar kepada penulis. Terimakasih untuk setiap tetes keringat dan kesucian air mata yang kalian korbankan demi putra putri kalian agar mendapat kebahagiaan, keberhasilan dan kesuksesan.

Terimakasih untuk suamiku tersayang (Ahmad Muhammad Fatih, Lc.) yang senantiasa mendo'akan dan memberi semangat, untuk puteraku (Muhammad Fata Ali), adik, saudara dan keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a dalam setiap langkahku.

Serta semua guruku yang telah membimbing dan mendidiku, semoga kalian semua senantiasa diberikan kesehatan dan keridloan Allah SWT. Aamiin...

Semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit kebanggan serta kebahagiaan untuk kalian, dan sebagai salah satu bukti kesungguhanku dalam belajar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Faṭḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yāzhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin (a). Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga dengan anugerah tersebut penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat terangkan salam semoga tetap turunkan keharibaan junjungan alam kita, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa penerang Islam yang Agung dan suci untuk para umatnya, beserta keluarganya, anak cucunya, para shahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir nanti, semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa'atnya di hari yang tiada syafa'at kecuali darinya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang berjudul "*Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas*" masih jauh dari kesempurnaan dan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk menyatakan penghargaan sebagai rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

6. Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Penasehat Akademik Jurusan PBA angkatan 2015 terimakasih atas kebersamaan dan kesabarannya mengiringi kami.
8. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Selaku dosen Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih saya ungkapkan dalam doa atas segala masukan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Kedua orang tua tercinta, bapak Sukiwan dan ibu Waryati yang telah mencurahkan semua kasih sayangnya, merawat, mendidik, yang tak henti hentinya berusaha dan berdoa untuk kesuksesan putrinya. Jasanya yang tak dapat dibalas dengan bentuk apapun. Semoga keduanya selalu dalam lindungan Allah.
11. Suamiku tersayang, mas Ahmad Muhammad Fatih, Lc. yang telah ikhlas membantu proses pembuatan skripsi ini dengan do'a dan kesabarannya.
12. Adik, Saudara serta semua keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa, terimakasih atas dukungannya. Semoga Allah melipat gandakan pahalanya.
13. Abah KH. Drs. Mughni Labib, M.SI. dan Ibu Minkhatul Mughis, S.Pd.I. beserta keluarga Pondok Pesantren Al-Ittihaad Pasir Kidul yang telah ikhlas membimbing dan memberi banyak ilmu serta motivasi kepada penulis, semoga dapat menjadi bekal yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Serta segenap Asatidz wa Ustadzah dan santri Pondok Pesantren Al-Ittihaad Pasir Kidul, semoga tetap diberi kemudahan istiqomah dalam tafaqquh fiddin.
14. KH. Achmad Sobirin Syamsuri, selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi ini.

15. Seluruh ustadz dan ustadzah dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, khususnya Gus Tamam pengampu pelajaran Nahwu yang telah membantu jalannya penelitian.
16. Teman-teman seperjuangan PBA B angkatan 2016 yang selama kurang lebih 4 tahun menemani penulis kuliah dan belajar banyak hal, terima kasih atas kerjasama yang saling membangun. Kebersamaan kita dalam suka maupun duka tak akan pernah terlupakan. Semoga tercapai semua cita-cita kita dan semangat dalam mencapai kesuksesan.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga menjadi amal sholeh.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini melainkan do'a, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak kekurangan yang tidak bisa dihindari sebagai seorang manusia. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 07 Januari 2021

Peneliti



Fentia Nur Azizah

NIM. 1617403061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. PEMBELAJARAN NAHWU	
1. Pengertian Pembelajaran Nahwu	17
2. Sejarah Ilmu Nahwu	23
3. Materi Pembelajaran Nahwu	27
4. Tujuan dan Faedah Pembelajaran Nahwu	20
5. Metode Pembelajaran Nahwu	32
B. Metode <i>Sorogan</i>	
1. Pengertian Metode <i>Sorogan</i>	41
2. Dasar Metode <i>Sorogan</i>	44

3. Tujuan Metode <i>Sorogan</i>	45
4. Teknik Pembelajaran <i>Sorogan</i>	46
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Sorogan</i>	47
C. Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pondok Pesantren	48
2. Unsur Pondok Pesantren	50
3. Tipologi Pondok Pesantren	55
4. Tujuan, Fungsi dan Peran Pondok Pesantren	58
D. Implementasi Metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	67
B. Setting Penelitian	68
C. Subjek dan Objek Penelitian	70
D. Teknik Pengumpulan Data	71
E. Analisis Data	73
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas	
1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas	76
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas	77
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas	78
4. Kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas	79
5. Keadaan Santri	71
6. Keadaan Guru/ustadz	84
7. Sarana dan Prasarana	85
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	

1. Tujuan Implementasi Metode <i>Sorogan</i> di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.	85
2. Implementasi Metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas	87
3. Kelebihan dan Kelemahan/Hambatan Penerapan Metode <i>Sorogan</i> di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.....	101
C. Analisa Data Hasil Penelitian	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
C. Kata Penutup	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.01	Daftar Kitab <i>Sorogan</i> Pondok Pesantren Al-Mujahidin	79
Tabel 4.02	Daftar Kitab <i>Bandongan</i> Pondok Pesantren Al-Mujahidin	80
Tabel 4.03	Daftar Santri Putri Pondok Pesantren Al-Mujahidin	81
Tabel 4.04	Daftar Santri Putra Pondok Pesantren Al-Mujahidin	83
Tabel 4.05	Daftar Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Mujahidin.....	84
Tabel 4.06	Daftar Sarana/Prasarana Pondok Pesantren Al-Mujahidin.....	85



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.01 Gambar Proses Pelaksanaan Kegiatan Sorogan Di Kelas 99



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2` Lembar Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Lampiran Dokumentasi Foto
- Lampiran 4 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 6 SK Pengumuman Judul Skripsi
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Surat Permohonan Ijin Riset Pendahuluan
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 14 Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf Buku Ke Perpustakaan
- Lampiran 17 Sertifikat OPAK
- Lampiran 18 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 19 Sertifikat Lulus Ujian Aplikom
- Lampiran 20 Sertifikat KKN
- Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada dasarnya merupakan suatu simbol untuk menyampaikan maksud, pikiran dan perasaan kita kepada orang lain. Dengan kata lain bahwabahasa merupakan alat komunikasi antar individu dalam pergaulan sehari-hari. Menurut ‘Abd al-Majid sebagaimana yang dikutip oleh Acep Hermawan mengatakan bahwa:

“Bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan. Dengan definisi lain, bahasa adalah alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran, atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.”²

Dilihat dari fungsinya, bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun masyarakat dengan bangsa tertentu. Tanpa adanya bahasa maka tidak akan ada komunikasi diantara individu-individu atau bangsa di dunia ini dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh.

Demikian juga dalam bahasa Arab, yang memiliki fungsi istimewa dari bahasa-bahasa lainnya. Bukan saja bahasa Arab yang memiliki sastra bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalami, akan tetapi bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa Al-Qur’an, yang berfungsi untuk mengkomunikasikan kalam Allah.

Bahasa Arab berasal dari bahasa-bahasa Semit (Semitic Language/Samiah) dan hampir semua bahasa Semit punah. Hanya bahasa

²Asep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 9.

Arab yang masih hidup sampai saat ini, karena bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci (Al-Qur'an) yang menjadi tuntutan agama umat Islam sedunia dan mempunyai anggota penutur paling banyak. Dengan adanya hal itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang dari 20 negara, termasuk Indonesia.³

Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing di Indonesia. Bahasa asing atau *al-lughah al-ajnabiyyah* adalah bahasa yang dipakai oleh orang luar negeri atau luar lingkungan pribumi. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya baik oleh pengamat Barat maupun orang Arab muslim sendiri. Penggunaan istilah bahasa Arab untuk studi Islam sebenarnya hanya terkait dengan tujuan pembelajarannya, dimana tujuan akhir dari belajar bahasa Arab adalah untuk dapat digunakan sebagai alat untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab *turats* yang semuanya ditulis dengan berbahasa Arab.

Ada beberapa alasan kenapa orang Islam mempelajari bahasa Arab jika dikaitkan dengan bahasa Arab sebagai bahasa Agama, diantaranya:

1. Bahasa Arab sebagai bahasa Ibadah, ritual keagamaan seperti shalat, dzikir, doa-doa, dan lain lainnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab.
2. Dengan menguasai bahasa Arab, maka akan dapat memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Dimana keduanya merupakan sumber pokok ajaran dan hukum Islam.
3. Dengan menguasai bahasa Arab, maka wawasan kajian Islam akan berkembang karena dapat mengkaji Islam dari kitab-kitab turats (kitab-kitab klasik) yang kaya dengan kajian Islam.

³Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

أَحَبُّ الْعَرَبِ لِثَلَاثَةٍ : لِأَيِّ عَرَبِيٍّ وَكَلَامِ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٍّ

“Cintailah Arab karena tiga hal: karena saya orang Arab, Al-Qur’an berbahasa Arab, dan bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab”

Mempelajari bahasa Arab berarti juga mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Bahasa Arab sendiri terdiri dari beberapa cabang ilmu antara lain: *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Muthola’ah, Nushus, Adab*, dan lain-lain yang satu sama lainnya saling berkaitan. Ilmu nahwu merupakan ilmu dasar yang bersifat strategis, oleh karena itu, dengan menguasai ilmu nahwu, maka siapapun dapat membaca dan memahami kitab-kitab ataupun buku-buku yang berbahasa Arab, terutama Al-Qur’an dan Al-Hadits dengan baik dan tepat.⁴ Nahwu adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui dasar-dasar (*Qoidah*) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi *i’rob* dan *mabni*. Mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa Arab, nahwu dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan bahasa. Namun pada perkembangannya, nahwu justru menjadi disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, sehingga ilmu ini dianggap susah dan rumit dalam mempelajarinya.

Nahwu adalah ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu bagi orang yang ingin mengerti dan memahami setiap kalimat yang berbahasa Arab seperti halnya Al-Qur’an, seperti yang terdapat dalam nadzam ‘*Imrithy* “Ilmu nahwu itu lebih berhak pertama kali untuk dipelajari, karena kalam berbahasa Arab, tanpa nahwu, itu tidak bisa dipahami”. Ilmu nahwu lebih membahas seputar hukum dan kedudukan kata yang terdapat di dalam kalimat atau teks, pembagian kalimat dan sebagainya. Ilmu nahwu ini lebih dikenal dengan istilah *grammar* atau ilmu tata bahasa.⁵ Adapun karakteristik dari tata bahasa Arab sendiri antara lain:

1. Kaidah yang berkaitan dengan gender (*mudzakar* atau *mu’annats*).

⁴Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu Dan Sharaf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002), hlm.

⁵Taufiqurrohman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm. 9.

2. Kaidah yang berkaitan dengan jumlah bilangan (*mufrod, mutsanna, dan jama*’).
3. Kaidah yang berkaitan dengan waktu (*madhi, hal, dan mustaqbal*).
4. Kaidah yang berkaitan dengan *bina*’ dan *i’rab* (*marfu*’, *manshub. Majrur, dan majzum*).
5. Kaidah yang berkaitan dengan kata ganti (*dhamir*).

Dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal sangat penting bagi seorang guru untuk menguasai metode.⁶ Ia harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimanakah kegiatan belajar mengajar itu terjadi dan langkah-langkah apakah yang harus ia tempuh dalam kegiatan tersebut. Jika seorang guru tidak menguasai metode dalam mengajar, apalagi tidak menguasai materi yang akan disampaikan, maka kegiatan belajar mengajar tersebut tidak akan maksimal bahkan bisa terjadi kegagalan. Jadi dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan materi pembelajaran dan guru dapat memilih metode yang bagus, tepat, dan sesuai dengan materi pelajaran, nahan ajar, murid, situasi, dan kondisi.

Metode adalah sekumpulan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, sebuah metode pastilah sangat diperlukan oleh seorang guru dan penggunaannya pun bermacam-macam, karena metode memiliki peranan yang cukup penting dalam hal kesuksesan penerapan materi yang disajikan, penggunaan metode juga diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. Metode pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, metode dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam bertindak. Bagi peserta didik, metode pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran. Kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang

⁶Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*,...hlm. 145.

kurang tepat dan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan⁷.

Kesan bahasa Arab itu sukar, sulit dan memusingkan kepala itu banyak disebabkan dari kesalahan metode dalam mengajar. Oleh karena itulah dibutuhkan metode yang tepat dan cocok untuk dapat menguasai dan memahami bahasa Arab, khususnya pada ilmu nahwu ini. Nahwu merupakan ilmu yang menuntut pola berpikir linier sehingga diperlukan pola metode yang bisa memberikan pemahaman kepada masing-masing individu.

Sehubungan dengan hal itu, maka metode yang cocok untuk pembelajaran nahwu adalah metode *sorogan*. Metode *sorogan* adalah salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di pondok pesantren salaf. Disini santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut, apabila terdapat kesalahan maka langsung dibetulkan oleh kyai. Melalui metode ini kyai atau ustadz mampu memahami kepribadian santri secara relatif utuh, mengamati perbedaan diantara santri secara relatif detail, dan mempererat kedekatan interaksi serta emosional antara kyai atau ustadz dengan santri.

Kelebihan yang dimiliki metode *sorogan* antara lain dapat memunculkan sikap sungguh-sungguh dan konsentrasi antara kyai dengan santri. Pendalaman dan pemahaman isi kitab dengan metode *sorogan* ini, santri memiliki waktu yang banyak untuk menunjukkan berbagai persoalan, pernyataan, kekurangpahaman tentang bacaan, terjemahan, dan pemahaman isi kitab langsung kepada kyai. Adapun kelemahan metode *sorogan* yaitu efisiensi waktu tidak dapat terwujud. Hal ini mengingat banyaknya santri yang harus berhadapan dengan kyai. Dalam sebuah pondok pesantren yang santrinya sedikit, metode *sorogan* tidak menjadi suatu persoalan, namun bagi pondok pesantren besar dengan jumlah santri yang banyak, *sorogan* dianggap kurang efisien. Salah satu pondok

⁷Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 81.

pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *sorogan* yaitu pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru nahwu pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, Gus Tamam pada tanggal 24 November 2019 diperoleh informasi bahwa metode *sorogan* yang di gunakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas sudah berjalan sejak lama, yaitu sejak awal berdirinya pondok pesantren ini tahun 1993. Kegiatan pembelajaran dengan metode *sorogan* tersebut dilakukan pada hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at setiap ba'da sholat isya, sekitar pukul 19.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Sedangkan untuk *sorogan* mata pelajaran Nahwu dilakukan setiap malam Rabu yang diampu oleh beliau sendiri. Kitab yang digunakan sebagai media dalam *sorogan* di kelas ibtida' diantaranya yaitu kitab *Jurumiyah* (Nahwu), kitab *Tsulam Taufiq* dan kitab *Al-Qur'an*⁸.

Pembelajaran nahwu dengan metode sorogan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dilaksanakan di kelas ibtida'. Dalam setiap pertemuan, waktu yang digunakan dalam pembelajaran sorogan hanya 60 menit saja atau sekitar 1 jam. Sedangkan jumlah santri ada 25 anak dan setiap santri yang maju ke depan untuk sorogan diberi durasi waktu selama 10-15 menit. Maka dalam kegiatan sorogan disini, tidak semua santri bisa maju kedepan untuk sorogan, hanya beberapa santri saja yang dipanggil secara acak oleh kyai atau ustadz yang mengajarnya. Untuk santri yang belum maju maka akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, karena tidak cukupnya waktu dan disamping itu juga setelah sorogan ada kegiatan madrasah diniyah.

Pembelajaran dengan *sorogan* ini di gunakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas untuk memahami dan

⁸Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 24 November 2019.

menerapkan (mengaplikasikan) secara langsung pelajaran yang sudah dipelajari di kelas madrasah diniyah. Jadi disini santri tinggal menyetorkan saja materi yang akan dikaji dengan *sorogan* (materi yang sebelumnya telah dipelajari di madrasah diniyah).

Adapun praktek penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dengan cara santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, selanjutnya santri secara bergilir membacakan, menterjemahkan, kemudian menjelaskan materi yang telah di pelajarnya di hadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan, memberikan komentar, dan bimbingan atau koreksian jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri. Kemudian untuk mengevaluasi sampai sejauh mana pemahaman santri terhadap materi pelajaran, guru biasanya memberikan tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi tersebut. Sehingga dengan metode ini memungkinkan guru dapat mengontrol dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan santri dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebutlah, yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren salafiyah Al-Muhahidin Rawalo Banyumas dengan mengambil judul **“Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas”**

B. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Metode *Sorogan*

Implementasi bermakna pelaksanaan atau penerapan.⁹ Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Atau bisa diartikan suatu proses penerapan ide atau konsep dalam suatu tindakan sehingga menimbulkan dampak baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap.

Metode atau thariqah adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian yang lain yang kesemuanya berdasarkan atas approach yang telah ditentukan.¹⁰ Dengan bahasa yang lebih mudah metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

Metode *sorogan* adalah aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap ustadz atau kyai secara bergiliran untuk membaca dihadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya.¹¹ Metode *sorogan* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab karena pada dasarnya sistem ini merupakan aplikasi dari dua metode yaitu: 1) metode membaca, yaitu suatu metode pengajaran yang menyajikan materi pembelajaran dengan lebih dahulu mengutamakan aspek membaca dan 2) metode gramatika tarjamah, yaitu kombinasi antara gramatika dan terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa Arab.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga), hlm. 427.

¹⁰ Radliyah Zaenuddin, Septi Gumindari dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 31.

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Tradisional.....*hal. 67

Implementasi metode *sorogan* yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah salah satu usaha untuk mewujudkan rencana dalam pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar serta sebagai alat untuk mempermudah santri dalam pemahaman materi pelajaran, terutama pada materi pelajaran nahwu.

Adapun proses pelaksanaan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu dengan cara santri maju satu persatu secara bergantian menghadap kyai, dengan membawa kitab yang menjadi media *sorogan*, kemudian santri membacakan dan menjelaskan hasil pekerjaannya di hadapan kyai, selanjutnya kyai menyimak bacaan santri dan apabila terdapat kesalahan maka akan langsung di benarkan oleh kyai yang mengampunya.

2. Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.¹² Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menjelaskan tentang pembelajaran, yang berbunyi “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar”.¹³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran merupakan proses menjadikan makhluk hidup belajar.

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yakni aktivitas mengajar (ustadz/guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan siswa.¹⁴

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 204

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. tahun 2006.

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 7.

Nahwu adalah ilmu tentang pokok-pokok yang denganya dapat diketahui hal ihwal kata-kata bahasa Arab dari segi *i'rab*, bentuk dan sebagainya, yaitu dari sisi apa yang dihadapi dalam keadaan kata-kata itu disusun. Di dalam kitab *Mulakhos* disebutkan bahwa nahwu adalah kaidah yang digunakan untuk mengetahui jabatan setiap kata dalam suatu kalimat, mengetahui harokat akhir dan mengetahui tata cara meng *i'rob*-nya.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nahwu adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan khususnya tentang tata bahasa Arab atau yang diistilahkan dengan nahwu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al- Mujahidin Rawalo Banyumas itu menggunakan metode sorogan yang mana teknis pelaksanaannya sama dengan sorogan pada umumnya. Kitab nahwu yang digunakan yaitu kitab *Jurumiyah*.

3. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Pesantren adalah intuisi tertua, yang menjalankan fungsi dan peran sebagai lembaga persemaian ajaran Islam di Indonesia. Pondok pesantren salafiyah Al Mujahidin Rawalo didirikan oleh KH. Ahmad Sobirin Syamsuri pada tahun 1993. Pondok pesantren ini terletak di Jl. Pesantren Al-Mujahidin Locondong, desa Losari RT 01 RW 05, kecamatan Rawalo kabupaten Banyumas. Pondok pesantren tersebut merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di desa Losari. Pondok Pesantren Al-Mujahidin secara karakteristik termasuk ke dalam pesantren *salaf*, dimana dalam sistem pengajaran, pembelajaran, dan infrastrukturnya masih bersifat klasik/tradisional.

¹³ فؤاد نعمة, ملخص قواعد اللغة العربية. (بيروت: دار الثقافة الإسلامية, 2015) ص. 17

Pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo juga merupakan salah satu lembaga non formal yang telah menerapkan metode *sorogan* sejak tahun 1993 dalam pembelajarannya. Hal itu juga diperkuat dengan adanya madrasah diniyyah untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, termasuk didalamnya pembelajaran nahwu.

Dengan demikian, dari definisi konseptual yang peneliti maksud dalam skripsi ini menitikberatkan pada implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti disini merumuskan masalah yakni “Bagaimana Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Nahwudi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisa bagaimana implementasi metode *sorogandi* pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh terhadap peneliti dan yang diteliti, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan lebih luas dan dapat dijadikan pengalaman untuk mengenal lebih jauh tentang pengembangan metode-metode dalam mengajar sebagai bekal untuk diaplikasikan setelah menyelesaikan studinya.

- b. Bagi dewan asatidz atau pengajar, untuk menambah wawasan tentang peran metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu dan juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode *sorogan*.
- c. Bagi para santri atau peserta didik, untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pembelajaran nahwu.
- d. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai penambah wawasan.
- e. Menambah kepustakaan dan referensi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto berupa penelitian di bidang pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan perlu diulas melalui kajian pustaka. Dalam kajian pustaka, peneliti membuat deskripsi secara sistematis tentang hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya, yang sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan kata lain, topik penelitian dibandingkan dengan kajian-kajian yang sama dari hasil penelitian terdahulu,¹⁶ dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Sebagai bahan referensi awal dalam penelitian ini, penulis telah melakukan telaah pustaka dari skripsi-skripsi terkait dengan konsentrasi penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis Zakiyah Darmawati mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Tahun 2001 yang berjudul “*Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta*”.¹⁷ Skripsi ini membahas metode *sorogan* dalam pengajaran *kitab kuning*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode *sorogan* adalah salah satu

¹⁶Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 108.

¹⁷Zakiyah Darmawati, “*Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pon-Pes Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Bantul Yogyakarta*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

metode pembelajaran kitab kuning di pesantren, ini merupakan metode yang intensif karena ada komunikasi dan hubungan langsung antara kyai/ustad dengan santri, sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan santri secara langsung dan individual.

Persamaan skripsi saudara Zakiyah Darmawati dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode *sorogan* dalam pembelajarannya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah skripsi saudara Zakiyah Darmawati membahas tentang pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, sedangkan yang akan penulis teliti membahas tentang pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan*. Selain itu juga berbeda lokasi penelitiannya. Penulis melakukan penelitian di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, sedangkan skripsi saudara Zakiyah Darmawati di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta.

Skripsi yang ditulis Ahmad Zaki mahasiswa Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008 yang berjudul "*Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas)*".¹⁸ Skripsi ini membahas tentang pembelajaran matematika dengan metode *sorogan*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* sangatlah efektif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktifitas belajar siswa sebesar 11,45% sedangkan peningkatan hasil belajar siswa melalui lembar observasi sebesar 8,33%.

Persamaan skripsi saudara Ahmad Zaki dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode *sorogan* dalam pembelajarannya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah skripsi saudara Ahmad Zaki membahas tentang pembelajaran matematika dengan metode *sorogan*, sedangkan skripsi yang penulis teliti membahas tentang pembelajaran nahwu. Selain itu juga

¹⁸Ahmad Zaki, *Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas)*(Skripsi, Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

berbeda lokasi penelitian dan analisis data hasil penelitiannya. Skripsi saudara Ahmad Zaki melakukan penelitian di MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan menggunakan analisis data kuantitatif, sedangkan skripsi yang penulis teliti di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dengan menggunakan analisis data kualitatif.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Al-Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2006 yang berjudul "*Efektifitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qiraah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah*".¹⁹ Metode *sorogan* adalah metode yang sangat baik, praktis, dan efisien, dalam mempelajari qiro'ah kitab kuning. Kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah dengan menggunakan metode *sorogan* menunjukkan keberhasilan, efektifitas metode *sorogan* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor lain: para santri yang menetap dalam satu lingkungan serta adanya pengajaran ekstra yang berupa pengajian di luar kegiatan kemadrasahan diantaranya *sorogan* dan *bandongan*.

Persamaan skripsi saudara Muhammad Al-Hadi dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode *sorogan* dalam pembelajarannya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah skripsi saudara Ahmad Zaki membahas tentang efektifitas pembelajaran dengan metode *sorogan*, sedangkan skripsi penulis membahas tentang implementasi (penerapan) pembelajaran dengan metode *sorogan*. Selain itu juga berbeda objek kajian dan lokasi penelitiannya pun berbeda, skripsi saudara Ahmad Zaki mengkaji tentang pengembangan kemampuan qiraah kitab kuning, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pada pembelajaran Nahwu.

¹⁹Muhammad Al-Hadi, *Efektifitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qiraah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dalam skripsi, dengan maksud untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian dan mempermudah dalam pembahasan, maka pembahasan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran. Bagian ini secara umum menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan legalitas penelitian dan ungkapan-ungkapan rasa terimakasih.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari V BAB. Dimana antara BAB yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing BAB disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu, meliputi: Pertama, teori metode *sorogan*, terdiri dari pengertian metode *sorogan*, ciri-ciri metode *sorogan*. Kedua, Pesantrenan, terdiri dari: pengertian pesantrenan,

Bab III Metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum pondok pesanten, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir merupakan tahap akhir dari skripsi penelitian ini yang didalamnya terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Nahwu

1. Pengertian Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituntut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²¹ Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hal yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.²² Dengan kata lain, kegiatan

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 204.

²¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.

²² Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9.

pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan. Adapun menurut Oemar Hamalik, dalam Khalilullah pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³

Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yakni aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan siswa.²⁴

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan peserta didik. Dalam interaksi

²³ M. Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, TT), hlm. 3.

²⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 7.

tersebut, terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.²⁵

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, bahasa Arab mempunyai beberapa cabang disiplin keilmuan untuk bisa mempelajari bahasa Arab, diantaranya yaitu nahwu. Nahwu adalah tata bahasa Arab (gramatika Bahasa Arab). Nahwu menurut bahasa adalah الطريق والجهة yang berarti “jalan dan arah”. Menurut Al-Razi nahwu adalah القصد والطريق dan Al-Hasyimi menjelaskan nahwu secara bahasa antara lain berarti *qashada wa ittajaha*, seperti نَحَوْتُ نَحْوَ الْمَسْجِدِ yang artinya “saya bermaksud pergi (menuju) masjid”. Akan tetapi, nahwu menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah الإعراب والبناء (*i'rab dan bina*'), yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (الجملة).²⁶

Sedangkan menurut istilah adalah sebagai berikut,

النَّحْوُ فَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا صَيْغُ الْكَلِمَاتِ لِبَعْرِيَّةٍ وَأَحْوَالُهَا حِينَ إِفْرَادِهَا وَحِينَ تَرْكِيْبِهَا

²⁵ Muh. Sain Hanafy, “Konsep Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 17, No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74.

²⁶ Ahmad Sehri, “Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab”. *Jurnal Hunafa*. Vol. 7, No. 1. 2010. hlm. 48.

“Nahwu itu adalah qawa'id yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat.”²⁷

Adapun qowaid itu jamak dari “qa'idah”, yang berarti alas bangunan, aturan, undang-undang. Dalam ilmu nahwu ini, kata qawa'id berarti beberapa kaidah bahasa Arab atau undang-undang bahasa Arab. Selain itu juga ada yang mengartikan ilmu nahwu yaitu ilmu pada bahasan pokok (*isim, fi'il, huruf, i'rab*, dll) yang bisa mengetahui keadaan akhir kalimat baik dari segi *i'rab* dan *mabni*.²⁸

Ilmu nahwu merupakan bagian dari kalam Arab yang mempelajari keadaan kalimat sesuai aturan atau kaidah kebahasaan. *Kalam* kita ketahui tersusun atas beberapa kata sehingga membentuk kalimat yang sempurna sehingga memberikan makna. Hal tersebut dikatakan oleh Syaikh As Shonhajy rahimahulloh dalam kitab *Matan al-Jurumiyah*:²⁹

الكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُنْفَعِدُ بِالْوَضْعِ وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ إِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى،
فَالِإِسْمُ يُعْرَفُ بِالْحُفْظِ وَ التَّنْوِينِ وَدُخُولِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الْحَفْظِ، وَهِيَ مِنْ وَإِلَى وَعَنْ
وَعَلَى وَفِي وَرَبِّ وَالْبَاءِ وَالْكَافِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الْقَسَمِ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالنَّاءُ. وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدْ
وَالسَّيْنِ وَسَوْفَ وَتَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ. وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ.

“Al-Kalam adalah lafadz yang tersusun yang berfaedah dengan bahasa Arab dan kalam terbagi kepada tiga bagian yaitu: isim, fi'il, dan huruf yang memiliki arti. Kalimat isim dapat diketahui ciri-cirinya yaitu khafadh, tanwin, dan kemasukan alif dan lam, serta

²⁷ Abubakar Muhammad, *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Menguasai Bahasa Arab*, (Surabaya: Prima Computer, 1996), hlm. 1.

²⁸ Limas Dodi, “Metode Pengajaran Nahwu Shorof”. *Jurnal Tafaquh*. Vol. 1, No.1. 2013. hlm. 110.

²⁹ Syaikh Al Jurumiyah, *Matan Al-Jurumiyah* (Semarang: Toha Putra).

huruf *khafadh* yaitu: *مِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرَبِّ، وَالْبَاءِ، وَالْكَافِ، وَاللَّامِ* dan huruf *qasam* yaitu *wau, ba, dan ta*. Kalimat *fi'il* itu diketahui dengan huruf *التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ، وَتَاءِ، وَسَوْفَ، وَالسِّينِ، وَبَعْدَ* dan huruf adalah sesuatu yang tidak sah bersamanya petunjuk kalimat isim dan kalimat *fi'il*.

Dari redaksi kalimat diatas jelaslah bahwa ilmu nahwu adalah aturan-aturan yang di dalamnya membahas tata kalimat berupa *isim, fi'il, dan huruf* serta turunannya serta fungsi masing-masing kalimat sesuai kaidah bahasa Arab.

Nahwu adalah ilmu tentang pokok-pokok yang denganya dapat diketahui hal ihwal kata-kata bahasa Arab dari segi *i'rab*, bentuk dan sebagainya, yaitu dari sisi apa yang dihadapi dalam keadaan kata-kata itu disusun. Di dalam kitab *Mulakhos* disebutkan bahwa nahwu adalah kaidah yang digunakan untuk mengetahui jabatan setiap kata dalam suatu kalimat, mengetahui harokat akhir dan mengetahui tata cara meng-*i'rob*-nya.³⁰

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehingga tidak mungkin bisa mengucapkan bahasa Arab dengan baik dan benar tanpa mengetahui dan memahami ilmu nahwu, karena dengan ilmu nahwu akan terhindar dari kesalahan *i'rab* dan kekeliruan dalam berbahasa Arab.

Nahwu merupakan salah satu dari dua belas cabang ilmu *Lughot Al-Arabiyyah* yang menduduki posisi penting. Oleh karena itu, nahwu lebih banyak dipelajari mendahului pengkayaan kosakata dan ilmu-ilmu lughot yang lainnya. Sebab, nahwu merupakan instrumen yang penting dalam memahami bahasa Arab, seperti memahami kalam Allah, kalam Rasul, serta menjaga dari kesalahan terucap.

³⁰ Fuad Ni'mah, *Mulakhos Qowaid al-Lughoh al-Arabiyyah*, (Beirut: Darus Traqofah Al-Islamiyah), 2015 hlm. 17.

Menurut Syaikh Musthofa Al-Ghuyalaini, nahwu adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dengannya diketahui keadaan kata bahasa Arab dari segi *i'rab* dan *mabninya*. Artinya, dari segi keadaan susunannya kita bisa mengetahui akhir kata tersebut dalam keadaan *rafa*, *nashab*, *jar*, *jazem*, ketika berada dalam suatu kalimat.³¹

Adapun menurut Al-Jurjani, nahwu adalah ilmu yang memuat berbagai aturan yang dapat mengetahui kondisi susunan-susunan kalimat bahasa Arab dari *i'rab* dan *bina* atau selain dari keduanya. Dikatakan juga bahwa nahwu adalah ilmu yang bisa mengetahui benar dan tidaknya sebuah kalimat.

Al-Asyqar menambahkan, bahwa nahwu adalah ilmu yang dapat mengetahui bagaimana komposisi susunan kalimat dalam bahasa Arab, baik yang fasih ataupun sebaliknya, serta hal-hal yang berkaitan dengan lafazh-lafazh dari segi penyusunan kalimatnya.³²

Dari beberapa pendapat tentang pengertian nahwu, dapat disimpulkan bahwa nahwu adalah ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab atau kaidah-kaidah tentang bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaannya, baik dari segi *i'rab* (perubahan) maupun *bina*'-nya (tetap pada suatu keadaan tertentu).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nahwu adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan khususnya tentang tata bahasa Arab atau yang diistilahkan dengan nahwu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Ilmu Nahwu

³¹Mustafa al-Ghalayain, *Jami al-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar Al-Khotob al-Alamiyyah, 2009), hlm. 8.

³²Maman Abdurrahman, "Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Nahwu Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 21, No. 2. 2014. hlm. 216.

Ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) sejak awal perkembangannya sampai sekarang senantiasa menjadi bahan kajian yang dinamis di kalangan para pakar linguistik bahasa Arab. Sebagai salah satu cabang linguistik (*ilmu lughoh*), ilmu nahwu dapat dipelajari untuk dua keperluan. Pertama, ilmu nahwu dipelajari sebagai prasyarat atau sarana untuk mendalami bidang ilmu lain yang referensi utamanya ditulis dengan bahasa Arab, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu fiqh. Kedua, ilmu nahwu dipelajari sebagai tujuan utama (sebagai spesialisasi linguistik bahasa Arab). Dua bentuk pembelajaran (*learning*) ilmu nahwu itu telah menjadi tradisi yang berkembang secara berkesinambungan di kalangan masyarakat Arab (Islam) dahulu sampai sekarang.³³

Pada awalnya, bahasa Arab amat terjaga sampai Islam menyebar luas ke negeri-negeri 'ajam (bukan Arab). Dari sinilah mulai timbul kesalahan dalam melafadzkan bahasa Arab. Penyebab utamanya adalah adanya percampuran antara bahasa Arab dengan 'ajam. Kekeliruan ini sangat berbahaya karena dapat merusak makna ayat Al-Qur'an. Sehingga akhirnya kaidah-kaidah bahasa Arab disusun dan diberi nama nahwu.

Hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal yang kemudian berkembang menjadi ilmu nahwu muncul dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah. Gagasan ini muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya. Yang dimaksud faktor agama disini terutama adalah usaha pemurnian Al-Qur'an dari *lahn* (salah baca). Sebetulnya, fenomena *lahn* itu sudah muncul pada masa Nabi Muhammad masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Kemudian *lahn* itu semakin lama semakin sering terjadi, terutama ketika bahasa Arab telah mulai menyebar ke negara-negara atau bangsa-bangsa lain

³³Kholisin, "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 31, No. 1, 2013. hlm. 4.

non-Arab. Pada saat itulah mulai terjadi akulturasi dan proses saling mempengaruhi antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain. Para penutur bahasa Arab dan non-Arab sering kali berbuat *lahn* dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu dikhawatirkan akan terjadi juga pada waktu mereka membaca Al-Qur'an. Dari sisi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurnikan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkrystal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah.

Para ulama hampir bersepakat bahwa penyusun ilmu nahwu pertama adalah Abu Aswad Ad-Du'aly (67H) dari Bani Kinaanah atas perintah Amirul Mu'minin Khalifah Ali rhadiyallahu'anhu. Abu Aswad Ad-Du'aly lahir di kota Basrah, pada tahun 605 M dengan nama Dohlim bin 'Umarbin Jandal bin Sufyan, sedang ibu beliau termasuk bani 'Abdul Al-Dar bin Qushoy. Dia juga seorang cendekiawan muslim, bermental baja. Menurut Ibnu Al-Ahdal, Abu Aswad termasuk salah satu dari orang-orang khusus khalifah Ali bin Abi Thalib yang ikut dalam perang Shiffin. Abu Aswad Ad-Du'aly adalah orang pertama yang mendapat kepercayaan dari khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menangani dan mengatasi *lahn* yang mulai mewabah di kalangan masyarakat awam. Ali memilihnya untuk hal ini karena ia adalah salah seorang penduduk Bashrah yang berotak genius, berwawasan luas, dan berkemampuan tinggi dalam bahasa Arab.³⁴

Sejarah munculnya ilmu nahwu ini bermula ketika Abu Aswad Ad-Du'aly sedang duduk bersama puterinya pada suatu malam sambil memandang ke atas langit. Dari sinilah semua berawal. Saat itu

³⁴ Kholisin, "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 31, No. 1, 2013. hlm. 6.

sang puterinya mengatakan “مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ؟”. Lantas Abu Aswad Ad-Dualy menjawab “نُجُومُهَا”. Putra dari Abu Aswad ad-Du'aly itu balik menanggapi bahwa yang ia maksudkan bukan dalam bentuk pertanyaan, melainkan bentuk ungkapan ketakjuban. “Betapa indahnyanya langit!” Abu Aswad Ad-Du'aly terkejut, sebab ungkapan yang dipahaminya dari ungkapan puterinya itu bukan dalam bentuk ketakjuban, melainkan bentuk pertanyaan. “Apakah yang terindah di langit!’ sehingga ia menjawab pertanyaan puterinya itu dengan jawaban “Bintang-bintang”.

Perbedaannya hanya dari harakat dhammah dan fathah pada kata “Ahsan” (أَحْسَنُ). Jika dibaca dhammah “مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ؟” maka bentuknya adalah ungkapan pertanyaan dengan arti “Apakah yang terindah dari langit?”. Sedangkan jika dibaca fathah “مَا أَحْسَنَ السَّمَاءِ؟” maka bentuknya adalah ungkapan ketakjuban dengan arti “Betapa indahnyanya langit!”. Bentuk kalimatnya sama, namun berbeda harakat, berbeda pengucapan, maka dalam bahasa Arab, bisa merubah pada posisi *i'rab*, dan tentunya akan merubah arti, makna dan maksud tujuannya.

Usai kejadian itu, Abu Aswad Ad-Du'aly menjadi gamang. Beliau memikirkan bagaimana generasi mendatang memahami bahasa Arab dan Al-Qur'an. Akhirnya, Abu Aswad Ad-Du'aly mendatangi Khalifah Amirul Mukminin, Sayyidina Ali bin Abi Thalib rhadiyallahu'anhu untuk melaporkan kejadian tersebut seraya berkata “Wahai Amirul Mukminin, bahasa kita telah tercampur dengan yang lain”, sambil menceritakan kejadian antara dia dan puterinya, maka buatlah saya sebuah ilmu, kemudian Amirul Mukminin Khalifah 'Ali membacakan :

اَلْكَالِمُ كُلُّهُ لَا يَخْرُجُ عَنِ اسْمٍ وَفِعْلٍ وَحَرْفٍ اِنْحَ عَلٰى هٰذَا النَّحْوِ

“Kalam itu tidak boleh lepas dari kalimat Isim, Fi’il, dan Huruf, dan teruskanlah untuk sesamanya ini”.

Dari kata yang diucapkan sayyidina Ali “إِنْحَ عَلَي هَذَا النَّحْوِ”, itulah ilmu tata bahasa ini dinamakan nahwu. Kemudian Khalifah Ali bin Abi Thalib berkata:

تَتَّبِعُهُ يَا أَبَا الْأَسْوَدِ وَزِدْ عَلَيْهِ مَا وَقَعَ لَكَ

“Teruskanlah wahai Abu Aswad dan tambahkanlah olehmu apa yang kau anggap perlu”.

Versi lain mengatakan bahwa penggagas pembuatan kaidah nahwu bukanlah Ali bin Abi Thalib, akan tetapi khalifah Umar bin Khattab lah yang pertama kali menggagas ide tersebut. Ide ini terinspirasi ketika Umar bin Khattab mengetahui adanya kesalahan cukup serius yang dilakukan oleh seorang Arab *Badui* (Arab desa) yaitu saat peng-*i’rab*-an ayat:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

“Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melepas diri dari orang-orang musyrik”

Dengan membaca *kasrah* pada lafadz *وَرَسُولُهُ* yang seharusnya dibaca *dhammah*. Memang hanya masalah kecil, tetapi berakibat cukup fatal. Karena bila dibaca *kasrah* maka maknanya menjadi “bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasulnya”.

Melihat mulai adanya gejala yang justru timbul dari orang *Badui*, yang dinilai memiliki paling fasih di Arab, Umar bin Khattab sebagai khalifah memberikan ketegasan dengan memberlakukan larangan membaca Al-Qur’an bagi yang belum menguasai gramatika Arab. Hal ini tidak mungkin terus-menerus dilakukan, mengingat Al-Qur’an sendiri merupakan tuntunan hidup secara mutlak bagi kaum muslimin, maka khalifah Umar bin Khattab mencoba mencari solusi

dengan memerintahkan Abu Aswad Ad-Du'aly untuk membuat satu pedoman bahasa yang kelak kita lebih mengenalnya dengan sebutan Ilmu nahwu.³⁵

3. Materi Pembelajaran Nahwu

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat pembagian tingkat pelajaran, seperti halnya yang terdapat di berbagai pondok pesantren, misalnya pada pelajaran nahwu terdapat buku atau kitab yang dipelajari untuk tingkat awal, yaitu *Jurumiyyah*, tingkat menengah *Imrity*, dan terakhir *Alfiyah*.

Materi nahwu yang perlu dipelajari yang terdapat di dalam kitab *Jurumiyyah* dan *Imrity* itu sama, hanya saja berbeda dalam *syarah* (penjelasan). Adapun materinya adalah sebagai berikut.³⁶

a. Bab *Kalam*

Berisi tentang:

- 1) Definisi *Kalam*
- 2) Pembagian *Kalam*
- 3) Tanda-tanda *Isim*
- 4) Tanda-tanda *Fi'il*
- 5) Tanda-tanda *Huruf*

b. Bab *I'rab*

Berisi tentang:

- 1) Definisi *I'rab*
- 2) Pembagian *I'rab*
- 3) *I'rab Isim*
- 4) *I'rab Fi'il*

c. Bab Tanda-Tanda *I'rab*

Berisi tentang:

- 1) Tanda *I'rab Rafa'*

³⁵ Agus Arrohman. *Metode Pengajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hidayah Wonoyoso Kebumen*. Skripsi, (Purwokerto: STAIN PURWOKERTO, 2015), hlm. 35.

³⁶ Syaikh Al Jurumiyah, *Matan Al-Jurumiyah*, (Semarang: Toha Putra).

- 2) Tanda *I'rab Nashab*
 - 3) Tanda *I'rab Khafad*
 - 4) Tanda *I'rab Jazm*
- d. Bab *Fi'il-Fi'il*
Berisi tentang:
- 1) *Fi'il Madhi*
 - 2) *Fi'il Mudhari'*
 - 3) *Fi'il Amar*
- e. Bab *Isim-Isim Yang Di-Rafa'-Kan*
- f. Bab *Fa'il*
Berisi tentang:
- 1) *Fa'il Isim yang Zhahir*
 - 2) *Fa'il Isim yang Mudmar*
- g. Bab *Na'ibul Fa'il*
Berisi tentang:
- 1) Pengertian *Na'ibul Fa'il*
 - 2) Pembagian *Maf'ul* yang *Fa'il*-nya tidak disebutkan
- h. Bab *Mubtada' Dan Khabar*
Berisi tentang:
- 1) Pengertian *Mubtada'*
 - 2) Pembagian *Mubtada'*
 - 3) Pengertian *Khabar*
 - 4) Pembagian *Khabar*
- i. Bab *Amil-Amil Yang Memasuki Mubtada' Dan Khabar*
Berisi tentang:
- 1) *Kaana* dan *Saudara-Saudaranya*
 - 2) *Inna* dan *Saudara-Saudaranya*
 - 3) *Zhanna* dan *Saudara-Saudaranya*
- j. Bab *Na'at Atau Sifat*
- k. Bab *Isim Ma'rifat*
- l. Bab *Isim Nakiroh*

- m. Bab *'Ataf*
- n. Bab *Taukid*
- o. Bab *Badal*
- p. Bab *Isim-Isim Yang Di-Nashab-Kan*
- q. Bab *Maf'ul Bih*
- r. Bab *Mashdar*
- s. Bab *Zharaf*
Berisi tentang:
 - 1) *Zharaf Zaman* (Keadaan Waktu)
 - 2) *Zharaf Makan* (Keadaan Tempat)
- t. Bab *Haal*
- u. Bab *Tamyiz*
- v. Bab *Istisna*
- w. Bab *Laa*
- x. Bab *Munada*
- y. Bab *Maf'ul Min Ajlih*
- z. Bab *Maf'ul Ma'ah*
- aa. Bab *Isim-Isim Yang Di-Jar-Kan*.³⁷

Adapun materi nahwu yang terdapat dalam kitab *Alfiyyah Ibnu Malik* adalah sebagai berikut.³⁸ *Kalam* dan Bentuk Susunannya, *Mu'rab Mabni*, *Isim Nakiroh* dan *Isim Ma'rifat*, *Al'alam*, *Isim Isyarah*, *Isim Maushul* yang di-*rafa'*-kan oleh *Huruf Ta'rif*, *Al-Ibtida*, *Kaana* dan Saudara-Saudaranya, *Pasal Maa*, *Laa*, *Laita* dan *In* yang diserupakan dengan *Laisa*, *Af'al Al-Muqaarabah*, *Inna* dan Saudara-Saudaranya. *Laa* untuk Menafikan Jenis, *Dzonna* san Saudara-Saudaranya, *A'lam* dan *Araya*, *Fa'il* dan *Na'ibul Fa'il*, *Istighal Aamil* *'An Ma'mul*, *Fi'il Muta'addi* dan *Fi'il Lazim*, *At-Tanazu Fi'il 'Amali*, *Maf'ul Muthlaq*, *Maf'ul Lah*, *Maf'ul Ma'ah*, *Istitsna*, *Hal*, *Tamyiz*,

³⁷ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan 'Imrity Berikut Penjelasannya*, (Bandung: SBAI gelsindo, 2019), hlm. vii-ix.

³⁸Ust. Saifuddin Masykuri, *Kajian dan Analisis Alfiyya*, (Lirboyo: Santri salaf press, 2016), hlm. ix-xxi.

Huruf Jar, Idhofah, I'malul Mashdar, I'malul Isim Fa'il, At-Ta'ajub, Ni'ma wa Bisa, Af'al At-Tafdhil, At-Tabawi, An-Nida, Istighatsah, An-Nabhah, At-Tarkhim, Al-Ikhtishas, Tahdzir, dan Ighra sampai kepada *Ibdal/Pengganti Huruf dan Idghom*.

Materi nahwu disetiap kitab nahwu itu tersistematis, dari materi yang mudah hingga ke materi yang sulit. Begitu juga dengan kitab-kitab nahwu, dari pembahasan bab-bab yang mendasar hingga ke pembahasan bab-bab yang mendetail. Dengan tersistem seperti itu, maka santri akan lebih mudah untuk mempelajari dan memahami nahwu.

4. Tujuan dan Faedah Pembelajaran Nahwu

Setiap pembelajaran pastinya mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan pembelajaran nahwu terdapat tujuan yang hendak dicapai. Boleh disepakati bahwa pembelajaran nahwu ini adalah bukan sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, tapi ilmu nahwu itu, adalah salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir, dan lancar.

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah sebagai berikut:

- a. Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- b. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikirlogis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*), kata, dan kalimat.
- c. Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (*kaidah*) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq lughawi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis *lafadz*,

ungkapan, *uslub* (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.

- d. Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (i) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan tertulis.
- f. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.³⁹

Selanjutnya Hasan Syahathah menambahkan beberapa point dalam bukunya:

- a. Mengembangkan materi kebahasaan siswa, dengan ungkapan dan contoh-contoh dari lingkungannya.
- b. Membentuk kebiasaan berbahasa yang benar, agar siswa tidak terpengaruh dengan gaya bahasa '*amiyah*'.⁴⁰

Tujuan umum dari pembelajaran nahwu adalah untuk dapat memahami dan menjaga Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum ajaran Islam, untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab, untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab, dan inti dari semua tujuan tersebut adalah untuk mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab secara teori serta bisa mempraktikkannya.

Adapun faedah dari pembelajaran nahwu adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara dan sebagai perantara memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut Abu Bakar Muhammad, Nahwu mempunyai faedah-faedah praktis dan faedah

³⁹ Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadris al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajarib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000) Cet. 1, hal. 54-55.

⁴⁰ Hasan Syahatah, *Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyyah baina al-Nazhariyyat wa al-Tathbiq*, (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1996), hal. 201.

teoritis atau yang bersifat pendidikan, diantara faedah-faedah tersebut adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Faedah yang bersifat praktis
 - 1) Membiasakan para murid bercakap-cakap dengan bahasa yang baik dan benar yang jauh dari kesalahan.
 - 2) Membiasakan murid menulis kata dengan benar dan susunan bahasa yang baik pula.
 - b. Faedah yang bersifat teoritis/pendidikan
 - 1) Menambah kemampuan perhatian dan mendidik kemampuan berpikir secara menyeluruh dengan sistematis, kemudian menetapkan persamaan dan lawannya.
 - 2) Mendidik kemampuan menarik kesimpulan dan alasannya.
5. Metode Pembelajaran Nahwu

Metode adalah hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Tanpa penguasaan metode, maka pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai akan berjalan tidak seimbang, bahkan mengalami kegagalan. Metode adalah rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih.⁴²

Metode Pembelajaran (*Thariq Tadris*) merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga ia akan mudah memilih metode yang bagus, tepat, dan sesuai dengan materi pelajaran, bahan ajar, murid, situasi dan kondisi, serta media pembelajaran.

⁴¹Aan Isti'anah, *Pembelajaran Nahwu di Madrasah Muallimin Muallimat Al-Hikmah 2 (MMA) Benda Sirampog Brebes*. Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 30.

⁴²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*,.....hlm. 19.

Di dalam mengajarkan bahasa Arab, guru dapat menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Begitu pula bentuk-bentuk pembelajaran nahwu yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam pandangan lama tentang pembelajaran nahwu, para pelajar diwajibkan menghafal kaidah-kaidah tata bahasa, walaupun mereka tidak memahaminya. Akibatnya, mereka tidak bisa menerapkannya dalam dunia nyata mengenai kaidah-kaidah yang mereka (peserta didik) hafalkan. Hal ini banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti madrasah dan pondok pesantren. Dalam hal ini sangat diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mencari metode yang baik untuk memudahkan pembelajaran nahwu.

Nahwu mempunyai porsi waktu lebih banyak dalam pembelajaran bahasa Arab jika menggunakan metode qawaid wa tarjamah dibanding dengan metode yang lainnya. Namun, jika pelajaran nahwu itu diajarkan secara tersendiri maka terdapat metode-metode dan langkah-langkah tertentu.

Dengan demikian, metode pembelajaran nahwu adalah sebuah cara, jalan dan rencana menyeluruh yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran nahwu agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara maksimal.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran nahwu, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*)

Grammar method adalah sebuah metode pembelajaran dengan cara menghafalkan aturan-aturan gramatika (dalam kaitannya dengan bahasa Arab adalah nahwu dan sharaf) beserta beberapa kata khusus. Kemudian, kata-kata tersebut dirangkaikan menjadi sebuah kalimat berdasarkan gramatika yang benar.

Dalam *grammar method*, guru tidaklah mengajarkan kemahiran berbahasa, tetapi terfokus pada pembelajaran gramatika (nahwu dan sharaf). Pada metode ini, guru berasumsi bahwa gramatika atau kaidah-kaidah bahasa adalah lebih penting dibandingkan dengan kemahiran menggunakannya (kemahiran berbahasa). *Grammar method* pula lah yang selama ini paling banyak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa di Indonesia.⁴³ Metode Tata Bahasa (*Grammar method*) tidaklah lepas dari kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan metode ini diantaranya adalah:⁴⁴

- 1) Guru tidak kesulitan menggunakan metode ini. Sebab yang dibutuhkan hanyalah penguasaan tata bahasa.
- 2) Siswa terbiasa menghafal kaidah-kaidah tata bahasa asing/Arab yang dibutuhkan sebagai modal untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa yang baik dan benar baik lisan maupun tulisan.
- 3) Siswa dilatih untuk bermental disiplin dan ulet dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa Arab.⁴⁵
- 4) Dalam melaksanakan tes bahasa, guru mudah membuat soal, menilai, mengontrol, dan mengevaluasinya.

Adapun kekurangan dari metode tata bahasa (*grammar method*) adalah sebagai berikut:

- 1) Secara didaktis dan psikologis metode ini bertentangan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
- 2) Penguasaan *grammar* atau kaidah tata bahasa tidak dengan sendirinya bisa menguasai percakapan. Oleh karena itu, anak didik cenderung pasif dalam berkomunikasi.

⁴³Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 184.

⁴⁴Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*,.....hlm. 65-66.

⁴⁵Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 94.

3) Metode ini dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri peserta didik, apalagi jika guru tidak dapat menyajikan pelajaran dengan baik dan menarik.⁴⁶

b. Metode Terjemah (*Translation Method*)

Metode *translation* yaitu metode menerjemahkan dengan kata lain, menyajikan pelajaran dengan menerjemahkan buku-buku bacaan berbahasa asing ke dalam bahasa sehari-hari, dan buku bacaan tersebut tentunya telah direncanakan sebelumnya. Metode gramatika tarjamah (*Qowaid Wa Tarjamah*) adalah gabungan dari metode gramatika (*Qowaid*) dan metode tarjamah. Penyajian materi ini dengan cara terlebih dahulu mengajarkan berbagai kaidah tata bahasa kemudian mengajarkan tarjamah.⁴⁷

Metode ini merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara menghafal aturan-aturan atau berbagai kaidah tata bahasa asing. Disini siswa mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa dengan contoh-contoh yang meliputi analisa bacaan pendek yang mengilustrasikan prinsip tata bahasa yang sedang diajarkan kemudian di terjemahkan ke bahasa sasaran atau bahasa Ibu.

Metode ini adalah metode yang paling lama digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, oleh karena itu metode ini juga disebut metode klasik (*at-thariqah al-qadimah*). dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahannya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian terhadap kemampuan berbicara sangat kecil. Ini berarti bahwa titik tekan metode ini bukan melatih para pelajar agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan kepada analisa cermat terhadap aspek kaidah tata

⁴⁶Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 186-187.

⁴⁷ Abdul Hamid, Dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 67.

bahasa.⁴⁸ Dalam metode gramatika tarjamah (*Qowaid Wa Tarjamah*) ini terdapat suatu ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan metode yang lainnya. Diantara karakteristik metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca karya sastra dalam bahasa agar target atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa Arab di Indonesia.
- 2) Materi pelajaran bahasa terdiri atas buku nahwu, kamus, atau daftar kata, dan teks bacaan.
- 3) Tata bahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh dan dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.
- 4) Kosakata diberikan dalam bentuk kamus dwibahasa, atau daftar kosakata beserta terjemahannya.
- 5) Teks bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lama.
- 6) Basis pembelajaran adalah penghafalan kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya.
- 7) Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 8) Peran guru aktif sebagai penyaji materi. Peran pelajar pasif sebagai penerima materi.

Layaknya metode yang lain, metode gramatika tarjamah juga mempunyai aspek kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan dari metode-metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Para peserta didik dapat menghafal kaidah-kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.

⁴⁸Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 170.

- 2) Para peserta didik dapat memahami materi Nahwu yang dipelajari, mampu menerjemahkan, dan mampu menerapkannya dalam membaca teks-teks yang berbahasa Arab.
- 3) Metode ini memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menghafal.

Adapun kekurangan dari metode gramatika tarjamah adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ini lebih banyak mengajarkan “tentang bahasa” bukan mengajarkan “kemahiran berbahasa”.
- 2) Terjemahan kata demi kata, kalimat demi kalimat, sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas.
- 3) Peserta didik menghafalkan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan secara perspektif. Mungkin saja kaidah-kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.⁴⁹

c. Metode Gabungan (*Eclectic Method*)

Eclectic dapat diartikan campuran, kombinasi, atau gado-gado dalam Indonesia (Metode Pilihan). Metode *eclectic* yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa asing dengan cara mengkombinasikan beberapa metode. Misalnya metode langsung dengan metode gramatika tarjamah bahkan dengan metode membaca yang digunakan secara bersamaan dalam kondisi pelajaran.⁵⁰

Yang dimaksud metode gabungan disini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat tambal-sulam, artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode yang lain. Walaupun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak berarti semuanya apat digabungkan sekaligus, sebab

⁴⁹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 173.

⁵⁰Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 111.

menggabungkan disini sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru. yang cocok dilakukan dalam hal ini adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu.

Ada enam hal yang menjadi pijakan metode gabungan sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Khuli:

- 1) Setiap metode pengajaran bahasa asing memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing.
- 2) Tidak ada metode yang sempurna, dan juga tidak ada metode yang jelek, tetapi semuanya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan metode tertentu bisa jadi dapat menguasai kelemahan metode tertentu.
- 3) Setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar pikiran, dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa jadi suatu metode muncul karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan, maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan.
- 4) Tak ada satu metode pun yang sesuai dengan semua tujuan, semua siswa, semua guru, dan semua program pengajaran bahasa asing.
- 5) Hal yang penting dalam mengajar adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhannya, bukan menguasai metode tanpa didasarkan kepada pelajar dan kebutuhannya.
- 6) Setiap guru bahasa asing diberi kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuannya.⁵¹

Telah disinggung di atas, bahwa tidak ada metode yang terbaik dan terburuk. Menggunakan metode apapun, khususnya dalam pengajaran bahasa asing didalamnya akan ada masalah yang harus diatasi, termasuk menggunakan metode gabungan ini.

Selain menggunakan beberapa metode di atas, dalam pembelajaran nahwu juga tidak lepas dari sistem tradisional yang bisa diterapkan di kalangan pesantren dan madrasah. Adapun sistem tradisional yang biasa diterapkan adalah metode *sorogan*, metode *bandongan*, metode hafalan dan metode musyawarah atau diskusi.

a. Metode *Sorogan*

Sorogan artinya belajar secara individu dengan seorang santri atau murid berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.⁵²

b. Metode *Bandongan*

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bandongan* diartikan dengan “Pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama”. Secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, metode *bandongan* adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan

⁵¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*,.....hlm. 196.

⁵²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 150.

bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵³

Jadi, metode *bandongan* adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan yaitu kegiatan belajar murid dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan, kaidah-kaidah, maupun sebuah nadzom dalam jangka waktu tertentu, hafalan yang dimiliki murid ini kemudian disetorkan kepada gurunya atau ustadznya secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk gurunya. Adapun tujuan dari metode hafalan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan daya fantasi peserta didik, serta melatih daya ingatnya.
- 2) Memperkaya perbendaharaan kata dan percakapan.
- 3) Mendidik jiwa ksatria dan menanamkan budi luhur.
- 4) Melatih jiwa dan mental yang disiplin.

d. Metode Musyawarah

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu dengan yang ada di dalam kitab maupun buku baik itu tentang nahwu ataupun yang lainnya. Dalam hal ini guru atau ustadz bertindak

⁵³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.....hlm. 150.

sebagai moderator dengan tujuan agar murid aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan merangsang siswa untuk tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.⁵⁴

Di dalam musyawarah atau diskusi murid dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab maupun buku pelajaran.

Dari keempat metode di atas telah dilakukan oleh guru atau ustadz untuk mengajarkan anak didiknya yang tujuannya yakni untuk mencerdaskan dan mendidik agar menjadi murid yang berguna. Adapun keempat metode tersebut disebut metode tradisional karena metode tersebut yang menanamkan adalah para wali atau orang terdahulu hingga sampai sekarang. Walaupun ulama atau guru sekarang telah mengambil metode modern, tetapi ulama atau guru juga tidak meninggalkan metode tradisional.

B. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan.⁵⁵ Secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap kyai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.⁵⁶

Metode *sorogan* disebut sebagai metode klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, meskipun demikian metode tersebut

⁵⁴Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Shorof". *Jurnal Tafaquh*, Vol. 1, No. 1. 2013. hlm. 119.

⁵⁵Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 85.

⁵⁶Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 97.

masih dipertahankan dan masih digunakan oleh praktisi pendidikan di masa modern sekalipun. *Sorogan* adalah sebuah metode yang menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru/ustadz atau kyai.⁵⁷ Metode *sorogan* ini mengharuskan santri untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya dan sistem belajar *sorogan* membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena sistem pembelajarannya langsung dipraktekkan di depan kyai atau ustadz. Metode *sorogan* ini juga dikenal dengan istilah *independent learning*, pembelajaran menggunakan metode *sorogan* adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik/pembelajaran individu.

Menurut Wahyu Utomo, metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca, dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.⁵⁸ Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya.

Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa, kata “*utawi*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan kata “*iku*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*. Sedangkan kata “*wis*” untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il madhi*. Pengertian lain mengenai metode *sorogan* adalah pembelajaran yang bersifat

⁵⁷Ahmad Wakit, “Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika”. *JES-MAT*, Vol. 1, No. 1. Maret 2016.

⁵⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.....hlm. 150.

individual dimana para santri satu persatu datang menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kyai atau ustadz membacakan kitab tersebut beberapa baris atau kalimat demi kalimat dengan maknanya. Setelah selesai santri mengulang bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *face to face*, antara guru dengan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan metode belajar Kuttab, proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan bani Umayyah.

Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri, sehingga dalam metode *sorogan* ini diharapkan santri memantapkan diri sebelum mengikuti pelajaran. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz untuk dibaca dihadapan kyai atau ustadz tersebut, jika terdapat kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai atau ustadz. Pengajian dengan metode ini merupakan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren dengan istilah *tutorship* atau *mentorship*.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab dihadapan kyai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Maksud dari model pembelajaran *sorogan* dalam penelitian ini adalah memberikan materi kitab tertentu (kitab nahwu) kepada setiap santri untuk dikaji serta dipelajari kemudian menjelaskan setiap babnya dengan menghafal, memaknai, dan mensyarahkan maksud kandungan artinya. Jika ditemukan kesalahan dalam membaca dan

kandungan artinya maka ustadz atau kyai membetulkannya. Adapun kitab-kitab yang dipakai dalam metode *sorogan* ini adalah kitab yang ditulis dalam huruf gundul, untuk itu seorang murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengevaluasi dan menilai secara maksimal kemampuan murid dalam bahasa Arab. Dalam metode *sorogan* ini biasanya kyai duduk diatas sajadah, dengan beberapa kitab di sampingnya yang diperlukan, sedangkan murid-muridnya mengelilinginya sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan gurunya. Murid-murid tersebut menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti dan keterangan lainnya. Setelah guru membaca kitab tersebut, menerjemahkannya dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali.

Dengan demikian, murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya, tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, akan tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan menggunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau Nahwu.⁵⁹

2. Dasar Metode *Sorogan*

Setiap metode pengajaran bahasa pasti memiliki asumsi dasar tertentu sebagai landasan teoritis metode tersebut ketika akan diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa. Metode *sorogan* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT Melalui malaikat Jibril. Mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan nabi Muhammad SAW. Sehingga Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan”
(HR. Bukhori)

⁵⁹Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual*,.....hlm. 161-162.

Berdasarkan kepada hadits diatas, bahwa Rasulullah SAW secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT dan kemudian praktik pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.⁶⁰

Landasan filosofis pada pola pengajaran dengan pendekatan ini adalah, bahwa setiap santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang kyai atau ustadz. Perlakuan itu disesuaikan dengan kemampuan santri sehingga memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan pendekatan *iqro*’.

Metode *sorogan* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab karena pada dasarnya metode *sorogan* merupakan aplikasi dari dua metode yaitu:

a. Metode Membaca

Metode membaca adalah suatu metode pengajaran bahasa yang menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan aspek membaca.

b. Metode Gramatika Terjemahan

Metode gramatika terjemahan merupakan kombinasi antara gramatika dan terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa Arab.⁶¹

3. Tujuan Metode Sorogan

Metode *Sorogan* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk memberikan stimulus atau rangsangan terhadap keaktifan santri dalam menggali pengetahuan terhadap materi yang mereka pelajari.
- b. Untuk mengembangkan karakter kemandirian pada santri.

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.....hlm. 150.

⁶¹ Al Hadi Muhammad, *Efektifitas Metode Sorogan*,.....hlm. 16.

- c. Untuk menciptakan hubungan yang erat dan harmonis antara kyai atau ustadz dengan santri.
- d. Agar guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dengan menguasai materi yang diajarkan.
- e. Untuk mendapatkan penjelasan secara jelas dan pasti tanpa harus mereka-reka, karena santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz.
- f. Untuk mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai oleh santri.

4. Teknik Pembelajaran *Sorogan*

Secara teknik, Ditpekapontren Agama RI Menguraikan teknik pembelajaran dengan sistem sorogan sebagai berikut:

- a. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan diatas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- b. Kyai/ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik secara melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan arti/makna kata perkata yang mudah dipahami.
- c. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai/ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.
- d. Setelah selesai pembacaannya oleh kyai/ustadz, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan didepan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, kyai/ustadz

melakukan minitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau bacaan sorogan santri.⁶²

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Adapun kelebihan-kelebihan metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus merereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan, metode *sorogan* juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.

⁶²Departemen Agama, *Pola Pembelajaran*,.....hlm. 74.

- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁶³

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Bila didefinisikan, pengertian pesantren sangat luas mengingat pola pembelajaran tiap pesantren sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pesantren secara etimologi berasal dari kata “*santri*” yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa Muslim (*santri*) sebagai model sekolah agama Islam di Jawa. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa kata *santri* diadopsi dari bahasa India “*shastri*” yang bermakna orang suci dalam agama Hindu.⁶⁴ Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata “*cantrik*” (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁶⁵ Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut pendapat para ilmuan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.....hlm. 152.

⁶⁴ A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), hlm. 15.

⁶⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hlm. 20.

sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.⁶⁶ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki persamaan), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya yaitu menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan Mastuhu mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Lebih lanjut Imam Zarkasyi mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁶⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan

⁶⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

⁶⁷Amir Hamzah Wirosukarto, *Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 5

mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun diakhirat.

2. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya. Unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Ada kyai yang mengajar dan mendidik
- b. Ada santri yang belajar dari kyai
- c. Ada Masjid, dan
- d. Ada pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.⁶⁸

Selain itu, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”⁶⁹

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara

⁶⁸Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm. 10.

⁶⁹Nurcholis Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

itu, menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.⁷⁰ Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian, kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya:⁷¹ *Pertama*, kemashuran seorang kyai dalam pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia

⁷⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79.

⁷¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 82-83.

perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi lependingan pesantren dan keluarga kyai.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren. Masjid yang mempunyai fungsi utama yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya. Namun bagi pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

c. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang lebih populer dikenal dengan istilah "kitab kuning" yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai

tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian, yaitu: materi (teks asal (inti)) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* karena penuturnya lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.

Bila dilihat dari segi cabang keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu: 1) nahwu (*syintax*) dan sharaf (*morfologi*), 2) fiqh, 3) ushul fiqh, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan: yaitu 1) kitab dasar, 2) kitab tingkat menengah dan 3) kitab tingkat tinggi.⁷²

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah “*kitab gundul*”. Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan.

d. Santri

Elemen selanjutnya dari pondok pesantren yaitu santri. Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan peantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki

⁷²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 87.

santri. Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di kalangan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren. Mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pondok pesantren. Ciri yang paling penting bagi pendidikan seperti di pesantren adalah adanya seorang kyai. Pada dasarnya gelar kyai lebih ditunjukkan kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam, sekaligus memiliki lembaga pendidikan pesantren. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Ia berperan penting dan strategis dalam pengembangan dan pergerakan pesantren. Oleh karena itu, Kyai berdimensi ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok, sekaligus memiliki pondok itu sendiri.⁷³

Menurut asal-usulnya, dalam buku tradisi pesantren karya Zamakhsyari Dhofir, perkataan kyai dipakai untuk ketiga gelar yang saling berbeda:

⁷³Amirudin Nawawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 23-27.

- 1) Sebagai gelar kehormatan yang diberikan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “*Kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebuah kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁷⁴

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, uru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar. Dalam pembahasan masalah kyai, mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah kyai kyai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan *Ajengan*, di Aceh *Tengku*, di Sumatera Utara *Buya*. Gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan wlaui ia tidak mempunyai pesantren, seperti Kyai Haji Ali Yafie, Kyai Haji Muhith Muzadi, dan lainnya. Bahkan gelar kyai digunakan untuk sebutan seorang Dai’ atau Mubaligh.

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren seperti yang telah kita ketahui sebelumnya merupakan sebuah instuisi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-

⁷⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93.

perubahan di dalamnya, sehingga muncullah model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, diantaranya adalah pondok pesantren salafi, pondok pesantren kholafi, dan lainnya.

Perkembangan model pondok pesantren tersebut menjadi menarik karena dalam setiap model tentunya memiliki ciri tersendiri. Dalam kaitannya lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan mengulas model-model pondok pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pondok pesantren secara utuh.

a. Pondok Pesantren Tradisional (*Salaf*)

Kata salaf berasal dari bahasa Arab *salaf* artinya yang dahulu atau klasik.⁷⁵ Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajarannya juga masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual, *bandongan*, dan *wetonan* (berkelompok), dimana para santri membentuk *halaqoh* dan sang kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan.⁷⁶ Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya, ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondok pesantren.

b. Pondok Pesantren Modern (*Khalaf*)

⁷⁵Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), hlm. 32.

⁷⁶A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal Di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), hlm. 16.

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “*al-khalaf*” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, mereka *berkhalaf* atau berbeda pendapat. Secara istilah, pesantren khalaf dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasa), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem tradisional ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Nasional. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar dikelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif (*Syamili*)

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem sekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilanpun yang diaplikasikan menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.⁷⁷

Ketiga pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan

⁷⁷Bahri M. Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 13-15.

sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

4. Tujuan, Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

a. Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pondok pesantren. Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:

1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam ayat di atas dijelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka

harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.

- 3) Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.⁷⁸

Adapun Mujamil Qamar menjelaskan bahwa tujuan pesantren adalah sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

⁷⁸Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia". *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 01, No. 02. 2013. hlm. 168.

⁷⁹Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 7.

Dengan demikian, tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pada awalnya, lembaga ini berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Sedangkan pada masa wali sanga, pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁸⁰

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.

Wahid Zaini menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan

⁸⁰Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 23.

moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan *cultural*.

Dari penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara rinci, fungsi pondok pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:⁸¹

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

2) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak darisegala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jajan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat,

⁸¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS), hlm. 59-61

dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran Islam baik masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.

c. Peran Pondok Pesantren

Berbicara mengenai peran pondok pesantren, maka pondok pesantren dalam kaitannya dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat yaitu:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.⁸²

Dengan berbagai peran potensi yang dimiliki oleh pesantren, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

⁸²Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 26.

D. Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren

Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri maju satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ngesahi (memberi harakat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Begitu juga dalam penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu.

Secara teknis, Ditpekapontren Departemen Agama RI (2003: 74-86) menguraikan langkah-langkah penerapan metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

1. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kyai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media *sorogan* diletakkan diatas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
2. Ustadz atau kyai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*binnadzhor*) maupun secara hafalan (*bilghoib*), kemudian membeikan arti/makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kyainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan- catatan seperlunya untuk:
 - a. Bunyi ucapan teks yang berbahasa dan huruf Arab, dengan memberi harakat atau syakal terhadap kata-kata yang ada dalam kitabnya. Pencyakalan ini sering disebut juga *pendlabitan* atau

ngabsahi atau *ngesahi*. Harakat yang ditulis selain sesuai dengan bacaan kosa kata (*mufrodat*) juga disesuaikan dengan fungsi dan kedudukan kata atau kalimat (*i'rab*)

- b. Santri juga menuliskan arti kosa kata (*mufrodat*) dengan bahasa ibu langsung di bawah kata tersebut dengan menggunakan huruf Arab pegon, dilengkapi dengan simbol-simbol fungsi dan kedudukan kata atau kalimat tersebut. Misalnya kata yang berkedudukan sebagai *mubtada'* (subyek) diberi simbol huruf mim yang juga mempunyai arti/bacaan khusus “utawi/adapun” sebagai tanda bacaan subyek, kata yang berkedudukan *khobar* (predikat) diberi simbol huruf kha' di depannya dan diberi istilah “iku/itu” sebagai tanda predikat, dan lain sebagainya.
4. Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz atau kyai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (*sorogan*) santri.⁸³

Dalam bentuknya yang asli, cara belajar pada pondok pesantren dilukiskan oleh H. Aboe Bakar Aceh sebagai berikut:

“Guru atau kyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkap setengan berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah

⁸³<https://www.google.com/search?q=sorogan+kemampuan+membaca&oq=sorogan+dan+kemampuan+membaca&aqs=chrome..69i57j33.11407j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> di kutip pada tanggal 26 November 2020.

seorang membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.”⁸⁴

Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran nahwu dalam metode *sorogan* akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan dalam kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelegensia dan bakat) seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak ada individu memiliki intelegensia yang sama dalam berbagai bidang. Hakikatnya setiap santri (siswa) berbeda secara individual, baik dalam prestasi belajar maupun kemampuan potensialnya. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual, disamping

⁸⁴Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 111.

memungkinkan setiap siswa dapat belajar dengan kemampuan potensialnya, juga dapat menguasai setiap bahan pelajaran secara penuh.⁸⁵

Kegiatan belajar mengajar secara individual dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. keberhasilan kegiatan mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.



IAIN PURWOKERTO

⁸⁵Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru 1987), hlm. 94.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁸⁶ Sedangkan pengertian metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten.⁸⁷ Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), pengumpulan data yang secara langsung di lokasi penelitian, dan penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang di arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah.⁸⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka disebut penelitian deskriptif kualitatif. Lexy J. Moloeng yang mengutip pendapatnya Dezin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud

⁸⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 42.

⁸⁷Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 24.

⁸⁸Nurul Zuhriyah, *Metodologi Penelitian Social Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁸⁹ Selain itu kutipan oleh Haris Herdiansyah adapun yang dimaksud penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹⁰

Penelitian kualitatif tidaklah menolak secara mutlak terhadap angka dan perhitungan, tetapi angka dan perhitungan digunakan secara sangat terbatas dan tidak pernah menjadi utama dan penting. Angka dan perhitungan digunakan jika memang dapat membantu pemahaman dan penjelasan. Namun, tetap dalam kerangka kualitatif.⁹¹

Dari pemaparan tentang jenis penelitian yang digunakan oleh penulis maka dalam skripsi ini penulis mencoba menggambarkan dan mendeskripsikan ataupun memaparkan tentang implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lapangan atau objek penelitian diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan

⁸⁹Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ROSDA, 2012), Hlm. 4.

⁹⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Sembada Humanika, 2004, hlm. 9.

⁹¹Nusa Putra & Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif : Pendekatan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 6.

menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren yang dijadikan lokasi dalam penelitian oleh penulis yaitu pondok pesantren Al-Mujahidin yang terletak di Jl. Pesantren Al-Mujahidin Locondong, desa Losari RT 01 RW 05, kecamatan Rawalo, kabupaten Banyumas. Penulis tertarik untuk meneliti lokasi ini dengan alasan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas merupakan satu-satunya pondok pesantren (salaf) yang terletak di desa Losari, kecamatan Rawalo, kabupaten Banyumas, yang sudah menerapkan metode *sorogan* dalam pembelajarannya sejak lama, yaitu sejak tahun 1993.⁹²
- b. Pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo menerapkan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu karena metode *sorogan* dinilai cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap pelajaran nahwu, selain itu metode *sorogan* disenangi oleh santri karena santri lebih bisa untuk mengaplikasikan teori ke praktik serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri terhadap kemampuannya.⁹³
- c. Di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo belum pernah ada penelitian yang membahas permasalahan yang peneliti teliti, sehingga diharapkan nantinya akan berguna untuk pondok pesantren tersebut.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada tanggal 24 November 2019 sampai dengan tanggal 8 Desember 2019, dan waktu riset pada tanggal 3 November sampai dengan tanggal 5 Desember 2020.

⁹²Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 24 November 2019.

⁹³Hasil wawancara dengan Mas Fuad (santri kelas ibtida' Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.⁹⁴

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh pondok pesantren Al-Mujahidin sebagai sumber informasi untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dan gambaran umum tentang proses pembelajaran di pondok.
- b. Pengurus pondok pesantren Al-Mujahidin sebagai sumber data secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan ataupun bentuk kegiatan santri yang ada di pondok pesantren Al-Mujahidin.
- c. Ustadz atau ustadzah sebagai sumber data tentang bagaimana implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin.
- d. Santri sebagai sumber data tentang bagaimana pembelajaran *sorogan* serta respon mereka terhadap penerapan metode *sorogan* yang sudah berjalan.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran dari apa yang akan menjadi bahan kajian penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

⁹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁵

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Poerwandari (1998) berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Menurut Kartono (1980) pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.⁹⁶

Observasi diartikan juga sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁷

Peneliti melakukan metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti, baik secara langsung maupun tidak

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.208.

⁹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

⁹⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 231.

langsung.⁹⁸ Adapun yang akan diobservasi dalam penelitian ini tentang pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode *Sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁹⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya lebih sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.¹⁰⁰

Wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara tak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Adapun yang akan diwawancarai adalah pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, pengurus, ustadz/ustadzah mata pelajaran Nahwu, serta santri Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁰¹

⁹⁸ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.158.

⁹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm.165.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.194.

¹⁰¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 143.

Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya foto, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan.¹⁰²

Adapun dokumentasi yang nantinya diperlukan dalam penelitian ini setidaknya meliputi data terkait gambaran proses pembelajaran di pondok, data terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan*, serta dokumen pendukung seperti foto.

E. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰³

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.¹⁰⁴ Adapun yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan menggunakan sumber bukti dan diluruskan dengan informasi kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami dengan baik serta dianalisis secara seksama.

219. ¹⁰²Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm.208.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm.336.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses lanjutan setelah mendapat berbagai data di lapangan. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting atau pokok, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰⁵ Peneliti akan memilih dan memilah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi seseorang yang memberi kemungkinan kesimpulan dari pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk teks deskriptif.

Dalam penyajian data penulis berpedoman pada data hasil reduksi yang telah dilakukan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola yang rapi, sehingga semakin mudah dipahami, dan mudah merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹⁰⁶

4. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah data disajikan menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm.338.

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm.341.

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁷

Teknik ini, peneliti gunakan untuk menarik kesimpulan data dari berbagai informasi dan data yang diperoleh mengenai implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu.



IAIN PURWOKERTO

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...,*hlm.345.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

1. Profil Lembaga¹⁰⁸

a. Identitas Lembaga

- 1) Nama Lembaga : Pondok Pesantren Al Mujahidin
- 2) Alamat : Jl. Pesantren Al-Mujahidin
Locondong, Losari, RT 01 RW 05,
Kec. Rawalo, Kab. Banyumas,
Jawa Tengah, 53173.
- 3) Tanggal/Tahun Berdiri : 3 September 1993 M
- 4) No. Ijin Operasional : B-3996/Kk.11.02/3/PP.00/11/2018
- 5) Status Tempat/lokasi : Wakaf
- 6) Lembaga : Induk
- 7) Lokasi Lembaga
 - a) Garis Lintang : -7.572865 LS
 - b) Garis Bujur : 109.159008 BT

b. Pemilik/Penyelenggara Badan Hukum

- 1) Nama Lengkap : Yayasan Al-Mujahidin Samsuri
- 2) Alamat Lengkap : Jl. Masjid Al-Mujahidin,
Locondong, Losari RT 01 RW 05,
Kec. Rawalo, Kab. Banyumas,
Jawa Tengah, 53173.
- 3) Akta Notaris No. : 29 Tanggal 25 Maret 2008
- 4) Telepon/HP : 085291043420

c. Pemimpin/Pengasuh

- 1) Nama Lengkap : KH. Achmad Sobirin Samsuri

¹⁰⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, dikutip pada tanggal 5 Desember 2020

- 2) Agama : Islam
- 3) TTL : Banyumas, 09 Oktober 1958
- 4) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 5) Alamat : Desa Losari, RT 01 RW 05, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, Jateng, Kode Pos 5317.
- 6) No. Telp/HP : 081327070282

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Pondok pesantren Al-Mujahidin didirikan pada tanggal 3 September 1993 dengan ijin operasional dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas nomor: B-3996/Kk.11.02/3/PP.00/11/2018.

Pondok pesantren Al Mujahidin Banyumas merupakan lembaga pendidikankeagamaan yang tumbuhdanberkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendirian pondok pesantren Al-Mujahidin ini dimaksudkan untuk mengemban tiga perjuangan pokok, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan pengembangan masyarakat. Materi pendidikan keislaman yang diajarkan di pondok pesantren ini adalah ajaran Islam *ahlus sunnah wal jama'ah 'ala thariqati nahdlatil ulama* (NU), Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Pada awal berdirinya pondok peantren Al Mujahidin masih sangat sederhana, baik dalam sarana prasarana maupun metodologi pembelajaran yang ada. Seiring dengan kemajuan zaman, pondok pesantren Al-Mujahidin kemudian menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun kemudian meluas menjadi agen pembaharuan (*Agent Of Change*) dan pembangunan masyarakat. Di samping itu juga sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi umat, dengan merintis pendirian koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah. Walaupun demikian,

pondok pesantren Al-Mujahidin tidak akan meninggalkan perjuangan utamanya, yaitu *lembaga tafiqquh Fiddin (Lembaga tempat memperdalam ilmu agama Islam)*.

Pada awalnya, pondok pesantren Al Mujahidin merupakan pondok salaf, tradisional yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Namun untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman, mulai tahun 2013, pondok pesantren mendirikan pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Al Mujahidin yang berdiri tahun 2013 dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Al Mujahidin yang berdiri tahun 2014. Rencana selanjutnya, pondok pesantren Al Mujahidini berencana akan mendirikan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Al Mujahidin. Hal ini dimaksudkan untuk kelangsungan Pondok Pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.¹⁰⁹

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas
 - a. Visi Pondok Pesantren Al-Mujahidin

“Menjadi Lembaga Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Yang Mampu Menjaga Tradisi Lama Yang Baik Dan Responsif Terhadap Perkembangan Zaman”
 - b. Misi Pondok Pesantren Al-Mujahidin
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam *‘ala thariqati ahlis sunnah wal-jama’ah an-nahdhiyyah*.
 - 2) Memberikan penanaman karakter, dengan melatih pengamalan ibadah dan penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sosial
 - 3) Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan penguasaan teknologi
 - 4) Menyediakan sarana-prasarana penunjang pendidikan dan pelatihan yang memadai

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas pada tanggal 5 Desember 2020

4. Kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Sebagaimana umumnya pondok pesantren, pondok pesantren Al-Mujahidin memiliki ciri khas sebagai pesantren salafiyah, pesantren ini memberikan pelajaran kitab-kitab kuning pada santrinya untuk mendalaminya. Di samping itu, pesantren ini juga membekali santri dengan ilmu teknologi, yakni penguasaan komputer.

a. Kegiatan Wajib

1) Pengajian Al-Qur'an

- a) Pengajian Juz 'Amma Bil-Gaib
- b) Pengajian Al-Qur'an Bin-Nazdar

2) Pengajian *Sorogan*

Adapun kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian *sorogan* adalah :

Tabel 4.01

Daftar Kitab *Sorogan*

Pondok Pesantren Al-Mujahidin

سلم التوفيق	.7	باجوري سنوسية	.1
بداية الهداية	.8	سفينة النجا	.2
التقريب	.9	قطر الغيث	.3
تعليم المتعلم	.10	الدرر البهية	.4
فتح القريب المجيب	.11	تيجان الدرارى	.5
متممة الجرومية	.12	سلم المناجات	.6

3) Pengajian *Bandongan*

Adapun kitab-kitab yang dikaji dalam kegiatan *bandongan* antara lain:

Tabel 4.02
Daftar Kitab *Bandungan*
Pondok Pesantren Al-Mujahidin

No	Kitab	Ustadz
1.	Ihya Ulumiddin	Misbahus Surur, SHI., MSI.
2.	Kifayatu Akhyar	K. Ahmad Mustaqim

4) Madrasah Diniyyah (Madin)

Madrasah Diniyah Al-Mujahidin atau yang lebih dikenal dengan nama MADIN Al Mujahidin merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan non formal di pondok pesantren Al-Mujahidin yang memfasilitasi santri-santrinya untuk dapat membaca, memahami, dan mengamalkan keilmuan keislaman dengan baik. Setelah para santri dibekali kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik di TPQ Al Mujahidin, kemudian mereka diarahkan untuk mempelajari kandungan isi Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu fiqih, ilmu akhlak, ilmu hadis, ilmu tauhid dan lain-lain, sehingga diharapkan santri benar-benar mampu memahami dan mengamalkannya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan lahir generasi muda yang shalih dan shalihah yang akan mengawal Indonesia menjadi negara yang adil, makmur, dan sejahtera, sesuai dengan nilai-nilai Islam *ahlus sunnah wal-jama'ah*.

b. Kegiatan Penunjang

Jenis-jenis kegiatan penunjang yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Mujahidin antara lain:

- 1) Tahlil
- 2) Pembacaan Shalawat Al-Barzanji
- 3) Khithabah (pidato)
- 4) Ziarah Kubur

c. Kegiatan Pengembangan

Adapun kegiatan pengembangan yang telah direalisasikan di pondok pesantren Al-Mujahidin adalah Madrasah Diniyah dan Pembelajaran Komputer.

5. Keadaan Santri¹¹⁰

Sejak berdirinya, pondok pesantren Al-Mujahidin mengalami pasang surut jumlah santri. Tercatat, pondok pesantren Al-Mujahidin memiliki 715 alumni yang tersebar di berbagai daerah. Pada awal berdirinya, banyak santri yang menetap di pondok pesantren Al-Mujahidin ini. Namun karena awalnya, merupakan pondok salaf, tradisional, maka jumlah santri mengalami penurunan, dikarenakan tuntutan masyarakat yang membutuhkan pendidikan formal. Baru setelah tahun 2013, setelah mendirikan pendidikan formal, berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Al-Mujahidin, santri putra dan putri mulai banyak kembali, sedikit demi sedikit. Untuk lebih berkembang, pondok pesantren Al-Mujahidin berencana akan mendirikan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Al-Mujahidin.

Jumlah santri di pondok pesantren Al-Mujahidin secara keseluruhan berjumlah 236 santri, meliputi santri menetap di pondok pesantren, santri Madrasah Diniyah, dan Santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sedangkan santri pondok yang menetap di pondok pesantren berjumlah 25 santri dengan rincian, santri putra berjumlah 12 santri dan santri putri berjumlah 13 santri. Berikut data santri yang menetap di pondok pesantren Al-Mujahidin.

a. Daftar Santri Putri

Tabel 4.03
Daftar Santri Putri
Pondok Pesantren Al-Mujahidin

¹¹⁰ Dokumentasi pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, dikutip pada tanggal 5 Desember 2020.

No	Nama	Alamat
1.	Diah Mustika	RT 03 RW 04, Legok Randegan, Kebasen, Banyumas.
2.	Nadia Fashichatul Azizah	RT 01 RW 06, Karangasem, Sampang, Cilacap.
3.	Amira Sofyatun Al Ihsani	RT 01 RW 03, Losari, Rawalo, Banyumas.
4.	Awit Silan Lestari	RT 04 RW 03, Kalijurang, Tonjong.
5.	Wifa Yatul Amani	RT 04 RW 10, Sukanegara, Padaherang, Pengandaran, Jabar.
6.	Annisa Dwi Wahyuni	RT 01 RW 07, Prumpung, Serang, Cipari, Cilacap.
7.	Faiqotul Maulidah	RT 05 RW 05, Losari, Rawalo, Banyumas.
8.	Rizki Kurnianingsih	RT 01 RW 07, Bumiayu, Berebes.
9	Naida Muti Al Fina	RT 04 RW 03, Losari, Rawalo, Banyumas.
10	Azizal Al Zaitun	RT 04 RW 03, Losari, Rawalo, Banyumas.
11	Ajeng Eka Apriyanti	RT 01 RW 06, Sampang, Cilacap.
12	Rohmatul Ummah	RT 04 RW 03, Sampang, Cilacap.
13	Amira Nurjanah	RT 07 RW 05, Cianjur, Jawa Barat.
14	Sherli Melinda Agustin	RT 04 RW 05, Losari, Rawalo, Banyumas.
15	Halimah Tusaidah	RT 05 RW 03, Losari, Rawalo, Banyumas.
16	Asri Zakyatun Nisa	RT 02 RW 06, Karangasem, Sampang. Cilacap.
17	Amelia Nuri Lita	RT 07 RW 02, Kedungwringi, Jatilawang, Banyumas.
18	Amelia Nuri Sabila	RT 07 RW 02, Kedungwringin, Jatilawang, Banyumas.
19	Ainaya Yuna Riski	RT 10 RW 06, Karang Sempuh, Purwokerto Barat, Banyumas.

b. Daftar Santri Putra

Tabel 4.04
Daftar Santri Putra
Pondok Pesantren Al-Mujahidin

No.	Nama	Alamat
1.	Adi Surya Pratama	Rt 04/03 Kalijurang, Tonjong, Brebes.
2.	Akmal Hamam Aslah	Rt 04/03 Kalijurang, Tonjong, Brebes.
3.	Fuad Rafi Khamdani	Rt 03/05 Losari, Rawalo, Banyumas.
4.	Imam Faozi	Rt 01/05 Losari, Rawalo, Banyumas.
5.	Nasim	Rt 03/04 Randegan, Kebasen, Banyumas.
6.	Novianto	Rt 01/05 Patimuan, Patimuan, Cilacap.
7.	Raja Selma	Rt 03/05 Losari, Rawalo, Banyumas.
8.	Rendy Saputra	Rt 03/04 Kuripan, Kesugihan, Cilacap.
9.	Rovi Aminudin	Rt 04/03 Kalijurang, Tonjong, Brebes.
10	Setio Nur Cholik	Rt 04/14 Tritih Kulon, Cilacap.
11	Abdulloh Nur Aziz	Rt 03/05 Kalitapen, Purwojati, Banyumas.
12	Danang Harun Airlangga	Rt 01/04 Segaralangu, Cipar, Cilacap
13	Danu Wibisono	Rt 05/03 Losari, Rawalo, Banyumas.
14	Ibnu Maftuhin	Rt 05/01 Ciparu, Sidareja, Cilacap.
15	Itmam Fadoli	Rt 10/02 Kedawung Lakbok, Ciamis.
16	Mumtaz Abdusyakur Al-Maghribi	Rt 04/10 Ciklapa, Kedungreja, Cilacap.
17	Nofal Al Farizky	Rt 02/02, Segaralangu, Cipari Cilacap
18	Sandi Adam Syaputra	Rt 03/05 Kalijurang, Tonjong, Bebes
19	Septin Hidayat	Rt 01/05 Patimuan, Cilacap.
20	Slamet Wahat R	Rt 04/04 Losari, Rawalo, Banyumas.
21	David Safirin	Rt 01/05 Patimuan, Cilacap.
22	M.Tirta Gusti Permana	Rt 03/05 Kalijurang, Tonjong, Bebes
23	Roihan Zeki Febrian	Rt 09/01 Kalijurang, Tonjong, Brebes

6. Keadaan Guru/Ustadz¹¹¹

Para Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al Mujahidin berjumlah 9 orang, sebagai berikut:

Tabel 4.05
Daftar Ustadz dan Ustadzah
Pondok Pesantren Al-Mujahidin

No.	Nama	Alamat
1.	K. Ahmad Mustaqim	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
2.	Ustadz Misbah Khusurur, SHI., MSI.	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
3.	Ustadz Muhammad Nurit Tamam	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
4.	Ustadz Hasan Basri	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
5.	Ustadz Rusman Saeful Millah	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
6.	Ustadzah Fida Datul 'Ulya, S.Pd.I.	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
7.	Ustadzah Nurul Aeni Hani, S.Pd.I.	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
8.	Ustadzah Siti Murtofiyah	Desa Losari, RT 1/5 Rawalo, Banyumas
9.	Ustadzah Lihatun Ulin Nuha	Desa Losari, RT 5/5 Rawalo, Banyumas

7. Sarana dan Prasarana

Sarana yang dimaksud disini adalah sesuatu yang bersifat materil yang dapat di gunakan untuk membantu mencapai tujuan dari di adakannya lembaga pesantren. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memang di harapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

¹¹¹ Dokumentasi pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, dikutip pada tanggal 5 Desember 2020.

Berkut ini adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Mujahidin:¹¹²

Tabel 4.06
Daftar Sarana/Prasarana
Pondok Pesantren Al-Mujahidin

No.	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Masjid/Mushola	1
2.	Asrama Santri Putra	5
3.	Asrama Santri Putri	4
4.	Kamar Mandi Putra	5
5.	Kamar Mandi Putri	4
6.	Ruang Mengaji	5
7.	Aula	1
8.	Dapur	1

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Tujuan Implementasi Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Penggunaan metode dalam pembelajaran tentu mengharapkan tujuan yang hendak di capai. Seperti halnya di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yang menggunakan atau menerapkan metode *sorogan* dalam pembelajarannya yang memiliki tujuan tersendiri. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang penulis lakukan didapatkan informasi bahwa tujuan penggunaan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas adalah sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan Gus Tamam, selaku Ustadz pengampu metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu, tujuan

¹¹² Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas pada tanggal 5 Desember 2020.

penerapan metode sorogan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu agar ustadz atau guru tahu kemampuan santrinya satu persatu secara mendetail. Karena model dari pembelajaran *sorogan* adalah maju berhadapan langsung atau *face to face* dengan gurunya. Dengan demikian, ustadz jadi tahu mana santri yang sudah lancar mengaji dan mana santri yang masih perlu di bimbing. Metode pembelajaran dengan sistem *sorogan* memungkinkan guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santrinya. Adapun tujuan perapan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu yaitu agar santri bisa membaca dan memaknai kitab gundul.¹¹³

Dari sumber lain juga diperoleh informasi yang merujuk pada hasil wawancara dengan Bu Nyai Mutmainnah, selaku ustadzah pengampu metode *sorogan*, bahwa tujuan dari penerapan metode *sorogan* yaitu agar terjalinnya kedekatan antara guru dengan santri, disamping itu penerapan metode *sorogan* menjadikan santri lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta santri lebih mudah untuk menghafal dan memahami materi yang diberikan oleh guru”¹¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan implementasi metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu agar terjalin hubungan yang harmonis antara ustadz dengan santri, agar ustadz dapat mengetahui kemampuan santrinya satu persatu, agar santri lebih aktif dalam pembelajaran, agar santri lebih mudah memahami isi dan kandungan dari materi yang sedang di pelajarnya, serta agar ustadz dapat mengawasi santrinya.

¹¹³Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz pengampu mata pelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Bu Nyai Mutmainnah (ustadzah pengampu sorogan Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 5 Desember 2020.

2. Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

Metode *sorogan* adalah salah satu metode tradisional yang masih dipertahankan sampai sekarang. Demikian juga pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yang masih mempertahankan penggunaan metode *sorogan* dalam pembelajarannya. Hal ini dikarenakan penggunaan metode *sorogan* yang masih di anggap efektif dan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran.

Pelaksanaan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas untuk kelas ibtida' bertempat di aula pondok dan dilakukan setiap hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at setiap bakda sholat isya', selama 60 menit, yaitu sekitar pukul 19.00 sampai dengan pukul 20.00. Sedangkan untuk *sorogan* pembelajaran nahwu dilakukan setiap hari Selasa atau malam Rabu.

Salah satu contoh pelaksanaan pembelajaran nahwu menggunakan metode sorogan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas adalah sebagai berikut:

الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ : مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَأَمْرٌ

الْأَفْعَالُ : utawi piro-piro fi'il

ثَلَاثَةٌ : iku ono telu

مَاضٍ : (rupane) sewijine fi'il madhi

وَمُضَارِعٌ : lan fi'il mudhori'

وَأَمْرٌ : lan fi'il Amar

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, bahwasanya standar kualitas pembelajaran *sorogan* di pondok pesantren salafiyah

Al-Mujahidin Rawalo Banyumas untuk mencapai tujuan meningkatkan belajar santri adalah santri bisa membaca dan memaknai atau mengartikan kitab gundul dan juga memahami isi dari kitab tersebut, dan bisa mengaplikasikannya dalam keidupan sehari-hari.¹¹⁵

Adapun praktek penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dengan cara santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, selanjutnya santri secara bergilir membacakan, menterjemahkan, kemudian menjelaskan materi yang telah di pelajarnya di hadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan, memberikan komentar, dan bimbingan atau koreksian jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri. Kemudian untuk mengevaluasi sampai sejauh mana pemahaman santri terhadap materi pelajaran, guru biasanya memberikan tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi tersebut. Sehingga dengan metode ini memungkinkan guru dapat mengontrol dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan santri dalam memahami pelajaran yang diberikan.¹¹⁶

Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

a. Persiapan pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

Dalam persiapan pembelajaran, guru atau ustadz tidak membuat RPP seperti di lembaga formal lainnya, namun hanya mempersiapkan materi dan kitab yang akan diberikan kepada santri. Karena pondok adalah lembaga pendidikan non-formal,

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz pengampu mata pelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz pengampu mata pelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

sehingga kyai tidak mengkonsep secara tertulis. Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajaran nahwu menggunakan metode *sorogan* kitab *Jurumiyah*.

- b. Pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

Pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dilaksanakan selama satu jam pelajaran, yaitu 60 menit. Berikut adalah hasil observasi pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas:

- 1) Observasi Pertama

Hasil observasi pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* pada hari Selasa, 3 November 2020 di kelas ibtida' pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, bahwa kegiatan *sorogan* berlangsung selama 60 menit, yaitu dari pukul 19.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB. Kitab yang digunakan dalam metode *sorogan* yaitu kitab *Jurumiyah*. Materi yang sedang diajarkan yaitu tentang bab "*Af'al*" (macam-macam fi'il). Media yang digunakan dalam metode *sorogan* dari hasil penelitian ini hanya memakai papan tulis, spidol, dan kitab yang dijadikan panduan buku ajar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini berupa pembukaan. Ustadz membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama untuk memulai pelajaran. Adapun do'a yang dilantunkan adalah sebagai berikut:

رضيت بالله رب و بالإسلام ديناً ومحمد نبياً ورسول، رب زدني علماً وارزقني

فهما برحمتك يا ارحم الراحمين

Sebelum memulai *sorogan*, ustadz mengecek santri yang tidak berangkat mengaji. Selanjutnya santri disuruh untuk muroja'ah (mengulang) kembali materi pelajaran nahwu yang sudah disampaikan di madrasah diniyah kemarin secara bersama-sama, yaitu tentang bab “*Af'al*” (macam-macam fi'il). Kemudian ustadz menunjuk satu persatu santri untuk maju kedepan.

b) Kegiatan Inti

- Pertama, santri membawa kitab yang sudah diabsahi dan dipelajarinya sendiri sebelum menghadap ustadz.
- Kedua, ustadz meminta santri untuk membacakan dan menjelaskan hasil pekerjaannya di hadapan ustadz secara langsung.
- Ketiga, santri membacakan dan menjelaskan isi kitab yang telah dipelajarinya.

بَابُ الْأَفْعَالِ¹¹⁷

الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ : مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَأَمْرٌ نَحْوُ ضَرَبَ وَيَضْرِبُ وَاضْرَبَ فَالْمَاضِي

مَفْتُوحٌ الْآخِرِ أَبَدًا وَالْأَمْرُ مَجْزُومٌ أَبَدًا وَالْمُضَارِعُ مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى

الرُّوَايِدِ الْأَرْبَعِ يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ أَنْبَيْتُ وَهُوَ مَرْفُوعٌ أَبَدًا حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ

أَوْ جَازِمٌ.

بَابُ الْأَفْعَالِ : utawi iki iku bab mertelaake piro-piro *fi'il*

¹¹⁷ امام الصنهاج، متن الجرومية، (حريصا: سورابايا)

الْأَفْعَالِ : utawi piro-piro *fi'il*

ثَلَاثَةٌ : iku ono telu

مَاضٍ : (rupane) sewijine *fi'il madhi*

وَمُضَارِعٌ : lan *fi'il mudhori'*

وَأَمْرٌ : lan *fi'il Amar*

نَحْوٌ : utawi contone

ضَرَبَ : sepadane lafadz “ضَرَبَ” (*fi'il madhi*)

وَيَضْرِبُ : lan “يَضْرِبُ” (*fi'il mudhori'*)

وَاصْرَبَ : lan “اَصْرَبَ” (*fi'il Amar*)

فَالْمَاضِي : mengko utawi *fi'il madhi*

مَفْتُوحًا لِأَخْرٍ : (iku) den waca fathah akhire

أَبَدًا : ing dalem saklawase

وَالْأَمْرُ : lan utawi *fi'il amar*

مَجْرُومٌ : iku den jazemake

أَبَدًا : ing dalem saklawase

وَالْمُضَارِعُ : lan *fi'il mudhori'*

مَا : iku *fi'il*

كَأَنَّ : kang ana

فِي أَوَّلِهِ : ing dalem kawitane “مَا”

إِحْدَى الرَّوَائِدِ : (iku) salah sijine piro-piro huruf tambahan

الرَّبِيعِ : kang papat

يَجْمَعُهَا : kang ngumpulake

قَوْلِكَ : pengucap iro

أَنْبِئْتُ : ing dalem lafadz “أَنْبِئْتُ”

وَهُوَ : utawi *fi 'il mudhori'*

مَرْفُوعٌ : (iku) den waca *rofa'*

أَبَدًا : ing dalem saklawase

حَتَّى يَدْخُلَ : sehinggo manjing

عَلَيْهِ : ingatase *fi 'il mudhori'*

نَاصِبٌ : ngamil kang nashobake

أَوْ جَائِزٌ : utowo ngamil kang *njazemake*

- Keempat, ustadz menyimak dan mengoreksi bacaan santri, kemudian langsung membenarkan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan maupun pemahaman santri.

c) Kegiatan Akhir

Di akhir proses pembelajaran, ustadz melakukan refleksi dengan mengulang sedikit penjelasan tentang materi nahwu yang sedang dipelajari, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan santri. Kemudian ustadz mengakhiri pelajaran dengan membaca al-Fatihah kemudian mengucapkan salam dan santripun menjawab salam.

2) Observasi Kedua

Hasil observasi pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* pada hari Selasa, 10 November 2020 di kelas ibtida'

pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, bahwa kegiatan *sorogan* berlangsung selama 60 menit, yaitu dari pukul 19.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB. Kitab yang digunakan dalam metode *sorogan* yaitu kitab *Jurumiyah*. Materi yang sedang diajarkan yaitu tentang bab “*Marfu’atil Asma*” (Isim-Isim yang di-*rafa*’kan). Media yang digunakan dalam metode *sorogan* dari hasil penelitian ini hanya memakai papan tulis, spidol, dan kitab yang dijadikan panduan buku ajar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini berupa pembukaan. Ustadz membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama untuk memulai pelajaran. Adapun do’a yang dilantunkan adalah sebagai berikut:

رضيت بالله ربّ و بالإسلام ديناً و بمحمد نبياً ورسول، ربّ زدني علماً و ارزقني

فهما برحمتك يا ارحم الراحمين

Sebelum memulai *sorogan*, ustadz mengecek santri yang tidak berangkat mengaji. Selanjutnya santri disuruh untuk muroja’ah (mengulang) kembali materi pelajaran nahwu yang sudah disampaikan di madrasah diniyah kemarin secara bersama-sama, yaitu tentang bab “*marfu’atil ‘asma*” (isim-isim yang di-*rafa*’-kan. Kemudian ustadz menunjuk satu persatu santri untuk maju kedepan.

b) Kegiatan Inti

- Pertama, santri membawa kitab yang sudah diabsahi dan dipelajarinya sendiri sebelum menghadap ustadz.
- Kedua, ustadz meminta santri untuk membacakan dan menjelaskan hasil pekerjaannya di hadapan ustadz secara langsung.

- Ketiga, santri membacakan dan menjelaskan isi kitab yang telah dipelajarinya.

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ¹¹⁸

الْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ وَهِيَ الْفَاعِلُ، وَالْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ، وَالْمُبْتَدَأُ، وَخَبْرُهُ، وَاسْمُ "كَانَ" وَأَخْوَاتِهَا، وَخَبْرُ "إِنَّ" وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ، وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءَ النَّعْتِ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالْبَدَلُ.

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ : utawi iki iku bab mertelaake piro-piro

isim kang den waca *rofa'*

الْمَرْفُوعَاتُ : utawi piro-piro isim kang den waca *rofa'*

سَبْعَةٌ : ikuono pitu

وَهِيَ : utawi سَبْعَةٌ

الْفَاعِلُ : (iku) *fa'il*

وَالْمَفْعُولُ : lan *maf'ul*

الَّذِي : kang

لَمْ يُسَمَّ : kang ora den sebut

فَاعِلُهُ : *fa'il-e*

وَالْمُبْتَدَأُ : lan *mubtada'*

وَخَبْرُهُ : lan *khobare mubtada'*

"كَانَ" : lan *isime* "كَانَ"

"كَانَ" : lan piro-piro sedulure "كَانَ" وَأَخْوَاتِهَا

امام الصنهاج, متن الجرومية, (حريصا: سورابايا) ¹¹⁸

”إِنَّ” : lan *khobare*” إِنَّ”

”إِنَّ” : lan piro-piro sedulure” وَأَخْوَاتِهِ

وَالْتَّابِعُ : lan *isim* kang manut

لِلْمَرْفُوعِ : maring *isim* kang den waca *rofa*’

”وَهُوَ” : utawi ”التَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ”

أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ : (iku) ana papat piro-piro perkara

الْتَّعْتُ : (rupane) *na’at*

وَالْعَطْفُ : lan *’athof*

وَالْتَّوَكِيدُ : lan *taukid*

وَالْبَدَلُ : lan *badal*

- Keempat, ustadz menyimak dan mengoreksi bacaan santri, kemudian langsung membenarkan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan maupun pemahaman santri.

c) Kegiatan Akhir

Di akhir proses pembelajaran, ustadz melakukan refleksi dengan mengulang sedikit penjelasan tentang materi nahwu yang sedang dipelajari, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan santri. Kemudian ustadz mengakhiri pelajaran dengan membaca al-Fatihah kemudian mengucapkan salam dan santripun menjawab salam.

3) Observasi Ketiga

Hasil observasi pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* pada hari Selasa, 3 Desember 2020 di kelas ibtida’

pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, bahwa kegiatan *sorogan* berlangsung selama 60 menit, yaitu dari pukul 19.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB. Kitab yang digunakan dalam metode *sorogan* yaitu kitab *Jurumiyah*. Materi yang sedang diajarkan yaitu tentang bab “*Taukid*” Media yang digunakan dalam metode *sorogan* dari hasil penelitian ini hanya memakai papan tulis, spidol, dan kitab yang dijadikan panduan buku ajar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini berupa pembukaan. Ustadz membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama untuk memulai pelajaran. Adapun do’a yang dilantunkan adalah sebagai berikut:

رضيت بالله ربّ و بالإسلام ديناً و بمحمد نبياً ورسول، ربّ زدني علماً و ارزقني

فهما برحمتك يا ارحم الراحمين

Sebelum memulai *sorogan*, ustadz mengecek santri yang tidak berangkat mengaji. Selanjutnya santri disuruh untuk muroja’ah (mengulang) kembali materi pelajaran nahwu yang sudah disampaikan di madrasah diniyah kemarin secara bersama-sama, yaitu tentang bab “*Taukid*”. Kemudian ustadz menunjuk satu persatu santri untuk maju kedepan.

b) Kegiatan Inti

- Pertama, santri membawa kitab yang sudah *diabsahi* dan dipelajarinya sendiri sebelum menghadap ustadz.
- Kedua, ustadz meminta santri untuk membacakan dan menjelaskan hasil pekerjaannya di hadapan ustadz secara langsung.

- Ketiga, santri membacakan dan menjelaskan isi kitab yang telah dipelajarinya.

بَابُ التَّوَكِيدِ¹¹⁹

التَّوَكِيدُ "تابع لِلْمُؤَكَّدِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ". وَيَكُونُ بِالْأَفْظِ
مَعْلُومَةً، وَهِيَ النَّفْسُ وَالْعَيْنُ، وَكُلُّ، وَأَجْمَعُ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعٍ، وَهِيَ أَكْتَعُ، وَأَبْتَعُ،
وَأَبْصَعْتُ قَوْلُ قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ، وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ، وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ.

بَابُ التَّوَكِيدِ : utawi iki iku bab mertelaake *taukid*

التَّوَكِيدُ : utawi *taukid*

تابع : (iku) isim kang manut

لِلْمُؤَكَّدِ : maring isim kang den *taukidi*

مُؤَكَّدٌ : ing dalem *rofa'e*

وَنَصْبِهِ : lan *nashob'e*

وَخَفْضِهِ : lan *jer'e*

وَتَعْرِيفِهِ : lan *ma'rifat'e*

وَيَكُونُ : lan ono opo *taukid*

بِالْأَفْظِ : kelawan piro-piro lafadz

مَعْلُومَةً : kang kinaweruhan

وَهِيَ : utawi lafadz

النَّفْسُ : (iku) lafadz "النَّفْسُ"

¹¹⁹ امام الصنهاج, متن الجرومية, (حريسا: سورابايا)

وَالْعَيْنُ : lan lafadz “عَيْنُ”

وَكُلُّ : lan lafadz “كُلُّ”

وَأَجْمَعُ : lan lafadz “أَجْمَعُ”

وَتَوَابِعُ أَجْمَعُ : lan piro-piro lafadz kang manut marang

“أَجْمَعُ”

وَهِيَ : utawi “تَوَابِعُ أَجْمَعُ”

أَكْتَعُ : (iku) lafadz “أَكْتَعُ”

وَأَبْتَعُ : lan lafadz “وَأَبْتَعُ”

وَأَبْصَعُ : lan lafadz “وَأَبْصَعُ”

تَقُولُ : ngucap sopo siro

فَامَ : wis ngadeg

زَيْدٌ : (sopo) zaed

نَفْسُهُ : yo awak deweke zaed

وَرَأَيْتُ : lan ningali sopo ingsun

الْقَوْمَ : sopo “قَوْمَ”

كُلَّهُمْ : yo sekabehane “قَوْمَ”

وَمَرَرْتُ : lan keliwatan sopo “قَوْمَ”

بِالْقَوْمِ : kelawan “قَوْمَ”

أَجْمَعِينَ : yo sekabehane

- Keempat, ustadz menyimak dan mengoreksi bacaan santri, kemudian langsung membenarkan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan maupun pemahaman santri.

c) Kegiatan Akhir

Di akhir proses pembelajaran, ustadz melakukan refleksi dengan mengulang sedikit penjelasan tentang materi nahwu yang sedang dipelajari, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan santri. Kemudian ustadz mengakhiri pelajaran dengan membaca al-Fatihah kemudian mengucapkan salam dan santripun menjawab salam.

Gambar 4.01

Proses Pelaksanaan Kegiatan Sorogan di Kelas



- c. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Evaluasi adalah suatu proses akhir dari rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan sebagai tolak ukur berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar yang telah dilakukan, sehingga melalui evaluasi akan mendapatkan data mengenai keberhasilan dan kekurangan proses belajar mengajar. Begitu juga di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi nahwu melalui metode *sorogan*, maka diadakan evaluasi.

Evaluasi yang diadakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu berupa tes lisan. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap pelajaran nahwu. Evaluasi tes lisan yang dilakukan guru atau ustadz yaitu santri menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan langsung oleh ustadz. Contohnya: ustadz menanyakan kedudukan kata dalam sebuah kalimat, kemudian setelah itu kyai meminta santri untuk menjawab mana yang termasuk kalimat isim, mana yang termasuk kalimat fi'il dan mana yang termasuk kalimat huruf.¹²⁰

Jika di ukur dari hasil evaluasi, menurut kyai atau ustadz yang mengampu metode *sorogan* mata pelajaran nahwu, bahwa tingkat keberhasilan pemahaman santri terhadap materi pelajaran nahwu dengan metode *sorogan* sudah cukup baik. Dari 25 santri, sekitar 80% dari santri (20 santri) pemahamannya sudah cukup bagus, dan 20% dari santri (5 santri) pemahamannya masih kurang dan masih perlu bimbingan lebih lanjut. Penulis juga amati pada saat observasi di kelas bahwa masih ada beberapa anak yang

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz pengampu mata pelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

kurang aktif dalam kegiatan *sorogan* dan belum mempersiapkan materi *sorogan* sehingga berpengaruh terhadap pemahaman santri tersebut.

3. Kelebihan dan Kelemahan/Hambatan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas serta Upaya Untuk Mengatasinya

Diterapkannya suatu metode dalam sebuah pembelajaran tentunya tidak lepas dari suatu kelebihan dan kelemahan. Sama halnya dengan metode *sorogan* yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

a. Kelebihan Penerapan Metode Sorogan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Menurut hasil wawancara dengan Gus Tamam, selaku ustadz pengampu metode *sorogan* dalam pembelajaran Nahwu, kelebihan metode *sorogan* yaitu menjadikan hubungan antara santri dengan ustadz lebih dekat, karena *sorogan* adalah sebuah metode pembelajaran dengan cara berhadapan langsung dengan guru atau ustadz yang mengajarnya. Kemudian menjadikan santri lebih dapat di bimbing dan diarahkan pembelajarannya, selain itu perkembangan dan kemampuan santri juga dapat dipantau secara langsung sehingga ustadz akan lebih tau mana santri yang sudah paham pelajaran dan mana yang belum paham pelajaran.¹²¹

Hal serupa diungkapkan oleh Bu Nyai Mutmainnah, bahwa selain menjadikan hubungan antara guru dengan santri semakin dekat, metode *sorogan* juga menjadikan santri lebih percaya diri, dan lebih aktif dalam pembelajaran. Karena *sorogan* sistemnya dipantau langsung oleh guru yang mengampunya, maka pembelajaran juga akan lebih teliti lagi dan pemahaman santri juga

¹²¹ Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz pengampu mata pelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

akan lebih baik lagi karena disimak secara individu atau perorangan.¹²²

Sedangkan menurut salah satu santri kelas ibtida' yang bernama Fuad, diperoleh hasil wawancara bahwa kelebihan metode *sorogan* yaitu menjadikan santri bisa belajar bersama tentang cara membaca dan menerjemah kitab dengan benar. Selain itu *sorogan* memicu santri untuk belajar lebih lanjut lagi karena mereka harus menyiapkan materi selanjutnya untuk disetorkan dihadapan guru atau ustadz yang membuatnya semangat untuk belajar.¹²³

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kelebihan penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas diantaranya yaitu terjalinnya kedekatan antara ustadz dengan santri, santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan pembelajarannya, menumbuhkan rasa percaya diri santri dan lebih aktif dalam pembelajaran, terjalinnya kedekatan antara ustadz dengan santri, santri lebih dapat di bimbing dan di arahkan pembelajarannya, menumbuhkan rasa percaya diri santri dan lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran akan lebih teliti lagi, selanjutnya memicu santri untuk belajar lebih lanjut untuk menyiapkan materi *sorogan* berikutnya.

b. Kelemahan/Hambatan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Adapun kelemahan penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu tidak efisien, *sorogan* memerlukan waktu yang lama karena santri harus maju satu persatu ke depan. Dalam setiap pertemuan, kegiatan

¹²² Hasil wawancara dengan Bu Nyai Mutmainnah (ustadzah pengampu sorogan di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 10 November 2020.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Fuad (santri kelas ibtida' di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas) pada tanggal 10 November 2020.

pembelajaran dengan metode *sorogan* hanya berlangsung selama 60 menit saja, itupun hanya beberapa anak saja yang maju dengan waktu 10-15 menit per anak, karena setelah kegiatan sorogan ada kegiatan madrasah diniyah. Jadi untuk anak yang belum maju maka dilanjutkan di pertemuan berikutnya. Berikut paparan wawancara dengan Gus Tamam, selaku ustadz pengampu pembelajaran nahwu dengan metode sorogan:

“kelemahannya tidak efisien mbak, memerlukan waktu yang lama, karena harus maju satu persatu. Biasanya setiap pertemuan itu paling cuma beberapa anak saja yang maju, 10 sampai 15 menit, sedangkan waktu hanya satu jam setelah itu ada madin juga, jadi untuk anak-anak yang belum maju maka akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya”¹²⁴

Selain faktor efisiensi waktu, kelemahan lainnya mengenai pembelajaran dengan metode *sorogan* yaitu membuat santri cepat merasa bosan, karena mereka terlalu lama menunggu gilirannya untuk maju. Hal tersebut yang membuat santri jadi sibuk mainan sendiri dan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.¹²⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu santri kelas ibtida' pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas bahwa *sorogan* membuat mereka merasa bosan dan pembelajaran juga terkesan monoton. Selain itu *sorogan* membuat santri merasa takut untuk maju karena kurangnya kesiapan dalam belajar. Hal demikianlah yang memicu santri untuk tidak aktif dalam kegiatan sorogan.

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kelemahan penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas diantaranya adalah: tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama, membuat

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz pengampu mata pelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bu Nyai Mutmainnah (ustadzah pengampu sorogan di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 10 November 2020.

santri cepat merasa bosan, menciutkan nyali santri karena modelnya berhadapan langsung dengan ustadz secara individu.

Kemudian dalam implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu, ada beberapa hambatan yang dialami oleh ustadz ketika proses pembelajaran berlangsung, berikut paparan hasil wawancaranya:

“Kalau hambatannya yaa karena kemampuan anak yang berbeda-beda mbak, apalagi nahwu kan ilmu yang cukup rumit untuk dipelajari, jadi ada yang cepat paham, ada yang lambat paham, untuk anak yang cepat paham si sekali maju langsung bisa, lancar, dan tidak membutuhkan penjelasan yang panjang, akan tetapi untuk anak yang pemahamannya lambat, maka waktunya akan lama untuk menjelaskan sampai anak itu benar-benar paham. Selain itu juga masih ada beberapa santri yang tidak bisa mempraktekkan teori dari materi yang kami jelaskan ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian hambatan lainnya yaitu hambatan yang muncul dalam diri santri, yaitu malas. Kemalasan ini yang menjadi faktor utama penghambat pemahaman santri, oleh karena itu guru pun sudah tidak kaget jika beberapa santri dalam menerapkan metode *sorogan* mengalami banyak kekurangan dalam hal terbata bata dalam membacakan kitab maupun berbelit belit dalam menerjemahkan kitab”¹²⁶

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan dalam implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu karena faktor kelemahan daya tangkap seorang santri, juga karena faktor yang ada dalam diri santri, yaitu malas, yang mana kemalasan ini menjadi faktor utama penghambat pemahaman santri.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Gus Tamam (ustadz pengampu mata pelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Mujahidin Rawalo) pada tanggal 3 November 2020.

- c. Upaya Untuk Mengatasi Kelemahan/Hambatan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

Adapun upaya untuk mengatasi kelemahan/hambatan pelaksanaan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada santri untuk senantiasa aktif dalam kegiatan *sorogan*, dan membuat absensi *sorogan*, gunanya untuk mengontrol santri yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*, kemudian menasehati dan memberikan sanksi bagi santri yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*. Kemudian untuk mengatasi hambatan dalam implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu yaitu dengan memberikan jam tambahan untuk santri yang ingin bertanya, disini untuk mengatasi anak yang kemampuan daya tangkapnya lemah, dengan ditanyai apa yang dia tidak faham.

C. Analisa Data Hasil Penelitian

1. Tujuan Implementasi Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Berdasarkan data yang penulis sajikan, selanjutnya penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan. Seperti yang diuraikan dalam teori bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yang juga memiliki tujuan pembelajaran tersendiri.

Adapun tujuan penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu agar terjalin hubungan yang harmonis antara ustadz dengan santrinya,

karena *sorogan* bentuknya *face to face* atau berhadapan langsung dengan santrinya. Selain itu agar ustadz dapat mengetahui kemampuan santrinya satu persatu, agar santri lebih aktif dalam pembelajaran, dan agar santri lebih mudah memahami isi dan kandungan dari materi yang sedang di pelajarnya, serta dengan *sorogan* akan lebih mudah bagi seorang guru dalam mengawasi perkembangan kemampuan anak. Tujuan tersebut sudah sesuai dengan tujuan penerapan metode *sorogan* dalam teori di bab 2, bahwasanya *sorogan* merupakan sarana untuk memberikan stimulus atau rangsangan terhadap keaktifan santri dalam menggali pengetahuan terhadap materi yang mereka pelajar, untuk mengembangkan karakter kemandirian pada santri, untuk menciptakan hubungan yang erat dan harmonis antara kyai atau ustadz dengan santri, agar guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dengan menguasai materi yang diajarkan, selain itu *sorogan* bertujuan ntuk mendapatkan penjelasan secara jelas dan pasti tanpa harus mereka-reka, karena santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz, dan untuk mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai oleh santri.¹²⁷

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan, dapat dilihat bahwa tujuan metode *sorogan* yang ada di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas terdapat sedikit perbedaan, tidak seperti tujuan metode *sorogan* yang disebutkan di dalam teori. Tujuan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas lebih menekankan agar ustadz dapat mengetahui kemampuan santrinya satu persatu. Walaupun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar terjalinnya kedekatan antara ustadz dengan santri, karena metode *sorogan* adalah metode yang dilakukan dengan cara

¹²⁷ Mujamil Qamar, *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 153-154.

berhadapan langsung antara ustadz dengan santri, maka dari itu, hubungan antara ustadz dengan santri akan semakin terjalin.

2. Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.

Metode *sorogan* adalah salah satu metode tradisional yang umum digunakan di pondok pesantren. Metode *sorogan* juga dikenal dengan metode pembelajaran yang bersifat individual dimana pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada pemahaman masing-masing individu. Teknis pelaksanaannya yaitu santri maju satu persatu untuk membacakan dan menterjemahkan dari isi kitab yang disodorkannya. Zamarkhasyi Dhofier menyebutkan bahwa metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa bari Al-Qur'an dan kitab-kitab yang berbahasa Arab dan menterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan gurunya.¹²⁸

Adapun teknik penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dibagi menjadi 3 tahapan, yang pertama yaitu tahap persiapan, yang mana dalam tahap persiapan guru tidak membuat RPP sebagaimana lembaga formal lainnya, namun hanya menyiapkan materi dari kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian tahap berikutnya yaitu pelaksanaan metode *sorogan*. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi lagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama yaitu kegiatan awal. Kegiatan awal ini berupa pembukaan. Ustadz membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama untuk memulai pelajaran. Kemudian ustadz mengecek kehadiran santri. Sebelum memulai pelajaran santri disuruh untuk muraja'ah terlebih dahulu.

¹²⁸ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 130.

Tahap kedua yaitu kegiatan inti. Pertama, santri membawa kitab yang sudah *diabsahi* dan dipelajarinya sendiri sebelum menghadap ustadz. Kedua, ustadz meminta santri untuk membacakan dan menjelaskan hasil pekerjaannya di hadapan ustadz secara langsung. Ketiga, santri membacakan dan menjelaskan isi kitab yang telah dipelajarinya. Keempat, ustadz menyimak dan mengoreksi bacaan santri, kemudian langsung membenarkan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan maupun pemahaman santri. Kelima, setelah santri selesai membaca, guru memberikan pertanyaan kepada santri mengenai materi tersebut. Dan tahap ketiga yaitu kegiatan akhir. Di akhir proses pembelajaran, ustadz melakukan refleksi dengan mengulang sedikit penjelasan tentang materi nahwu yang sedang dipelajari, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan santri. Kemudian ustadz mengakhiri pelajaran dengan membaca al-Fatihah kemudian mengucapkan salam dan santripun menjawab salam.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas pada dasarnya sama seperti yang ada di dalam teori. Diterapkannya metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu disini agar santri cepat paham materi pelajaran nahwu sehingga santri bisa dengan mudah membaca dan memaknai atau mengartikan kitab gundul. Meskipun demikian, selama *sorogan* berlangsung, penulis mengamati masih ada beberapa santri yang kurang aktif mengikuti kegiatan sorogan, hal ini dikarenakan mereka merasa bosan dan takut berhadapan langsung dengan ustadz.

3. Kelebihan dan Kelemahan/Hambatan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas
 - a. Kelebihan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Diterapkannya suatu metode dalam sebuah pembelajaran tentu tidak lepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *sorogan* yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo yaitu:

- 1) Terjalannya kedekatan antara ustadz dengan santri
 - 2) Santri lebih dapat di bimbing dan di arahkan pembelajarannya.
 - 3) Menumbuhkan rasa percaya diri santri dan lebih aktif dalam pembelajaran.
 - 4) Pembelajaran akan lebih teliti lagi.
 - 5) Memicu belajar lebih lanjut untuk menyiapkan sorogan berikutnya.
- b. Kelemahan/Hambatan Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Dalam kajian Zamarkhasyi Dhofier disebutkan bahwasanya *sorogan* adalah bagian paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi murid. Karena murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan sepersis mungkin seperti yang di bacakan guru.¹²⁹

Berikut ini adalah kelemahan penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas:

- 1) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Membuat santri cepat merasa bosan.
- 3) Menciutkan nyali santri karena langsung berhadapan langsung dengan ustadz secara individu.

Selain itu dalam implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas juga memiliki hambatan diantaranya yaitu

¹²⁹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Ciputat Pers, 1997), hlm. 132.

kelemahan daya tangkap seorang santri dan faktor yang ada dalam diri santri, yaitu malas, yang mana kemalasan ini menjadi faktor utama penghambat pemahaman santri.

- c. Upaya Untuk Mengatasi Kelemahan/Hambatan dalam Penerapan Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Adapun upaya untuk mengatasi kelemahan dan hambatan pelaksanaan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada santri untuk senantiasa aktif dalam kegiatan *sorogan*, dan membuat absensi *sorogan*, gunanya untuk mengontrol santri yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*, kemudian menasehati dan memberikan sanksi bagi santri yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*. Kemudian untuk mengatasi hambatan dalam implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu yaitu dengan memberikan jam tambahan untuk santri yang ingin bertanya, disini untuk mengatasi anak yang kemampuan daya tangkapnya lemah, dengan ditanyai apa yang dia tidak faham.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas mengenai “Implementasi Metode *Sorogan* Dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, melalui pengumpulan data dari berbagai metode, kemudian peneliti mengolah data dan menganalisis data tersebut hingga diperoleh kesimpulan bahwa:

Tujuan diterapkannya metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas adalah agar terjalin hubungan yang harmonis antara ustadz dengan santri, kemudian ustadz dapat mengetahui kemampuan santrinya satu persatu, karena bentuknya face to face atau berhadapan langsung dengan ustadz yang mengajarnya. Kemudian dengan diterapkannya metode *sorogan* akan membuat santri lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, santri lebih mudah memahami isi dan kandungan dari materi yang sedang di pelajarnya, terutama dalam pembelajaran nahwu.

Dalam pelaksanaannya, metode *sorogan* yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas tidak jauh berbeda dengan penerapan metode *sorogan* yang ada di pondok-pondok lainnya, yaitu dengan cara santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, selanjutnya santri secara bergilir membacakan, menterjemahkan, kemudian menjelaskan materi yang telah di pelajarnya di hadapan guru/ustadz. Sedangkan guru/ustadz mendengarkan, memperhatikan, memberikan komentar, dan bimbingan atau koreksian jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri. Kemudian untuk mengevaluasi sampai sejauh mana pemahaman santri terhadap materi pelajaran, guru/ustadz biasanya memberikan tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi tersebut. Sehingga dengan metode ini

memungkinkan guru dapat mengontrol dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan santri dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas efektif digunakan sampai sekarang, karena dengan menggunakan metode tersebut akan terjalin kedekatan antara kyai/ustadz yang mengajarnya, serta santri lebih mudah untuk mengaplikasikan teori ke praktik. Walaupun demikian, penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas tentunya juga memiliki beberapa hambatan diantaranya adalah memakan waktu yang lama karena harus maju satu persatu, selain itu juga membuat santri cepat merasa bosan karena kurangnya metode yang bervariasi.

B. Saran-Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan metode *sorogan*, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pengasuh dan Pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas
 - a. Menambah tenaga pengajar (guru atau ustadz), khususnya dalam pelaksanaan metode *sorogan*. Baik itu yang berasal dari luar ataupun dari dalam lingkungan pondok itu sendiri.
 - b. Meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode yang cocok, sehingga santri tidak merasa bosan atau jenuh dalam proses belajar mengajar.
 - c. Menyusun kembali waktu yang tepat dalam penerapan *sorogan* ini yang sekiranya semua santri dapat mengikutinya.
2. Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas
 - a. Hendaknya santri lebih giat lagi dalam belajar, tetap semangat dan jangan mudah menyerah terutama dalam kegiatan menuntut ilmu.

- b. Belajarlah mengatur waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, sehingga tidak ada yang terbuang sia-sia.
- c. Memberikan sanksi kepada santri yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan* agar santri dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis sendiri.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi penulis menyadari bahwa keterbatasan kemampuan yang penulis miliki tentu masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh sebab itu kritik dan saran penulis harapkan guna membangun dan menyempurnakan tulisan ini.

Mudah-mudahan skripsi yang penulis buat ini diridhoi oleh Allah SWT. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung di akhirat nanti. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Aamiin Ya Rabbal'alamin....

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman. 2014. "Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Nahwu Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 21, No. 2.
- Al-Ghalayain, Mustafa. 2009. "*Jami al-Durus al-Arabiyyah*". Beirut: Dar Al-Khotob al-Alamiyyah.
- Al-Hadi, Muhammad. 2006. *Efektifitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qiraah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Anas, Idhoh. 2012. "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren". *Jurnal Cendekia*. Vol. 10, No. 1
- Anwar, Mochammad. 2019. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan 'Imrity Berikut Penjelasannya*. Bandung: SBA Igelsindo.
- Arrohman, Agus. 2015. *Metode Pengajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hidayah Wonoyoso Kebumen*. Skripsi, Purwokerto: STAIN PURWOKERTO, 2015.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal. 2013. *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlâs: Surabaya.

- Burhanudin, Ismail. "Pesantren dan Bahasa Arab", *Jurnal Thariqoh Ilmiah*. Vol. 1, No. 1.
- Darmawati, Zakiyah. 2001. *Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pon-Pes Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*.
- Dodi, Limas. 2013. "Metode Pengajaran Nahwu Shorof", *Jurnal Tafaquh*. Vol. 1, No. 1.
- Fahmi, Akrom. 2002. *Ilmu Nahwu & Sharaf 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Ghazali, Bahri M. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafy, Muhammad Sain. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 17, No. 1.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, Asep. 2006. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hielmy, Irfan. 1999. *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.

امام الصنهاج, متن الجرومية, (حريصا: سورابايا)

Isti'anah, Aan. 2015. *Pembelajaran Nahwu di Madrasah Muallimin Muallimat Al-Hikmah 2 (MMA) Benda Sirampog Brebes*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Junaidi, Kholil. 2016. "Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2.

Khalilullah, Muhammad. TT. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Kholisin. 2013. "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 31, No. 1.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

Malik, A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Masykuri, Saefuddin. 2016. *Kajian dan Analisis Alfiyya*. Lirboyo: Santrislaflap press.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS.

Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad, Abu Bakar. 1996. *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Menguasai*

Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Nawawi, Amirudin. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi*. Jakarta: Erlangga.
- نعمة, فؤاد. 2015. *ملخص قواعد اللغة العربية*. بيروت: دار الثقافة الإسلامية
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Abdur Rahman. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana : Jakarta.
- Sehri, Ahmad. 2010. "Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab," *Jurnal Hunafa*. Vol. 7, No. 1.
- Shofwan, M. Sholehuddin. 2006. *Al-Fawaid An-Nahwiyah Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithy*. Jombang: Darul Hikmah.
- Sudaryono, 2017. *Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukanto, Imanuddin dan Akhmad Munawari. *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Al Jurumiyah, *Matan Al-Jurumiyah*, Semarang: Toha Putra, tth.
- Taufiqurrohman, 2015. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Muhammad al-Sayyid Manna'. 2000. *Tadris al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajarib*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wakit, Ahamad. 2016. "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika". *JES-MAT*, Vol. 1, No. 1.
- Wirosukarto, Amir Hamzah. 1996. *Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zaenuddin, Radliyah, Septi Gumiandari dkk. 2005. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Zaki, Ahmad. 2008. *Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga.
- Zuhriyah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Social Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia". *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 01, No. 02.
<https://www.google.com/search?q=sorogan+kemampuan+membaca&oq=sorogan+dan+kemampuan+membaca&aqs=chrome..69i57j33.11407j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> di kutip pada tanggal 26 November 2020.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
2. Sejak kapan metode *sorogan* digunakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
3. Mengapa pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo memilih metode *sorogan* dalam pembelajarannya?
4. Apakah metode *sorogan* berpengaruh terhadap kefahaman santri dalam memahami pelajaran?
5. Selain metode *sorogan*, apakah ada metode lain yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?

B. Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

1. Bagaimana kepengurusan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
2. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
3. Bagaimana peraturan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
4. Bagaimana jadwal keseharian di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
5. Sarana/prasarana apa sajakah yang dimiliki pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?

C. Wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

1. Apa tujuan penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
2. Apakah dengan menggunakan metode *sorogan* santri jadi paham materi pelajaran?
3. Materi apa yang sekarang sedang di pelajari di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dengan metode *sorogan*? (BAB apa)
4. Kitab apa yang digunakan dalam *sorogan*?
5. Media apa saja yang digunakan dalam *sorogan*?
6. Bagaimana teknik pelaksanaan/penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
7. Bagaimana evaluasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
8. Bagaimana tingkat keberhasilan santri dengan menggunakan metode *sorogan*?
9. Apa sajakah kelebihan dan kelemahan/hambatan dalam pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
10. Upaya apa saja yang dilakukan guru/ustadz untuk mengatasi kelemahan dan hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?

D. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

1. Apakah anda menyukai metode *sorogan*?
2. Kapanakah sorogan dilakukan?
3. Apakah dengan *sorogan* anda jadi lebih paham materi pelajaran?
4. Kendala apa saja yang anda hadapi ketika *sorogan*?
5. Upaya apa saja untuk mengatasi kendala tersebut?

LEMBAR HASIL WAWANCARA

A. Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Hari/Tanggal : Selasa, 10 November 2020

Narasumber : Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin
Rawalo Banyumas (KH. Achmad Sobirin Syamsuri)

Hasil Wawancara

Peneliti : “Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Awal mula pondok ini berdiri pada tanggal 3 September 1993, jadi sekarang usianya sudah 27 tahun. Pada awal berdirinya pondok al-mujahidin ini masih sangat sederhana mbak, sarana prasarananya masih sederhana, dan metode pembelajarannya juga sangat sederhana. Pada awalnya pondok al-mujahidin itu merupakan pondok salaf, jadi kita tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Namun kemudian pada tahun 2013 kita dirikan pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah NU Al-Mujahidin, tahun 2014 kita dirikan lagi PAUD Al-Mujahidin, dan rencananya pondok mujahidin selanjutnya akan mendirikan MAK Madrasah Aliyah Kejuruan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.”

Peneliti : “Sejak kapan metode *sorogan* digunakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Sudah sejak lama mbak, jadi sejak awal berdirinya pondok ini, kita sudah pakai metode *sorogan* mbak. Jadi sekitar tahun 1993”

Peneliti : “Mengapa pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo memilih metode *sorogan* dalam pembelajarannya?”

- Narasumber : “Karena memang *sorogan* itu kan metode tradisional yang mana tetap digunakan sejak zaman dahulu sampai sekarang. Yaa kita tentunya ingin melestarikan tradisi agar budaya kepesantrenan tetap terjaga dan tetap terlestarikan”
- Peneliti : “Apakah metode *sorogan* berpengaruh terhadap kefahaman santri dalam memahami pelajaran?”
- Narasumber : “Tentu sangat berpengaruh mbak, karena *sorogan* itu kan bentuknya seperti privat ya.. disini santri kan berhadapan langsung dengan guru yang mengajarnya, jadi dengan *sorogan* santri ibaratnya kaya di gembleng atau diajari sampai benar-benar paham, ini tentu sangat membantu santri dalam memahami pelajaran”
- Peneliti : “Ooh nggeh, jadi sangat berpengaruh nggeh. Selain metode *sorogan*, apakah ada metode lain yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”
- Narasumber : “Ya ada, selain *sorogan* ada *bandongan*. Untuk pengajian *bandongan* modelnya seperti biasa guru maknai santri nyalin di kitab. Kemudian ada hafalan juga, yang nantinya akan di setorkan hafalannya”

IAIN PURWOKERTO

B. Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Desember 2020

Narasumber : Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin
Rawalo Banyumas (Mbak Hani)

Hasil Wawancara

Peneliti : “Bagaimana kepengurusan pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Untuk kepengurusan disini sudah berjalan dengan baik, dalam artian misal seksi kesehatan ya menjalankan tugasnya melayani yang sakit, seksi kebersihan mengoprak-oprak santri agar selalu piket harian, demikian juga seksi-seksi yang lainnya. Disini kebanyakan pengurusnya masih anak MTs mbak, jadi kadang juga masih perlu bimbingan”

Peneliti : “Kegiatan apa saja yang di laksanakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Kegiatannya ya banyak mbak, untuk keiatan kesehariannya diantaranya ada pengajian Al-Qur’an, disini ada pengajian juz ‘amma Bil Ghoib dan pengajian Al-Qur’an Bin Nadzor, selain itu ada juga sorogan dan bandongan yang dilakukan setiap hari sehabis isya’, kemudian ada juga madrasah diniyah atau madin, kemudian kegiatan lainnya ada tahlilan setiap malam Jum’at, pembacaan sholawat Al-Barzanji, ada khitobah juga, kemudian ada ziarah kubur juga setiap Jum’at pagi, kemudian ada roan juga setiap hari Minggu”

Peneliti : “Bagaimana terkait peraturan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Untuk peraturannya disini tidak terlalu ketat mbak, namun yang namanya peraturan ya tetap harus di patuhi, apalagi hidup di pondok pesantren. Misalkan ketika waktunya jamaah ya harus jamaah, waktunya ngaji ya harus ngaji,

waktunya tadarus ya tadarus, demikian juga yang lainnya, kalau ada yang melanggar peraturan maka di ta'zir”

Peneliti : “Bagaimana jadwal keseharian di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Santri jam 04.00 bangun tidur terus sholat subuh kemudian ngaji pagi, ngaji bandongan, sampai jam 05.30 biasanya, terus mandi, makan, dan siap-siap untuk daring, kan sekarang lagi ada corona ya mbak jadi modelnya daring, kemudian setelah daring yaa jamah dhuhur, terus istirahat sebentar habis itu jama'ah asar setelah itu ada ngaji sorogan Al-Qur'an dengan bu nyai Mutmainnah untuk yang santri putri, setelah itu santri mandi sore dan makan sore, lalu sholat maghrib jamah di masjid, setelah sholat maghrib ada setoran hafalan, biasanya hafalan kitab 'imrithi, kemudian sholat isya jamaah, setelah sholat isya ada kegiatan sorogan 1 jam, kemudian setelah sorogan ada madrasah diniyyah juga, dari jam 20.00 sampai jam 21.00 malam, habis itu pulang terus istirahat, ya seperti itu kegiatan kesehariannya mbak”

Peneliti : “Ooh nggeh, jadi cukup padat ya kegiatannya, kalau untuk sarana/prasarananya, apa saja yang dimiliki pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Ada bangunan masjid 1, kemudian asrama santri putra ada 5, asrama santri putri ada 4, kamar mandi yang putra ada 5, kamar mandi putri ada 4, kemudian kelas ada 5, aula ada 1 dan dapur ada 1”

C. Hasil Wawancara dengan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Hari/Tanggal : Selasa, 3 November 2020

Narasumber : Ustadz Nahwu Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas (Gus Tamam)

Hasil Wawancara

Peneliti : “Apa tujuan penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Tujuan penggunaan metode *sorogan* disini yaa agar kita tahu kemampuan santri satu persatu mbak. Kan modelnya maju berhadapan langsung *face to face* dengan gurunya, jadi dengan memakai metode *sorogan* ini kita jadi tahu ini loh anak yang ngajinya lancar, ini loh anak yang masih perlu bimbingan. Seperti itu mbak. Jadi disini guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santrinya. Kemudian dalam pembelajaran nahwu, kita terapkan metode *sorogan* agar santri cepat paham materi pelajaran nahwu, kemudian tujuan lainnya yaa agar santri bisa membaca dan memaknai atau mengartikan kitab gundul mbak”

Peneliti : “Apakah dengan menggunakan metode *sorogan* santri jadi paham materi pelajaran?”

Narasumber : “Tentunya mbak, kan modelnya maju satu satu berhadapan langsung. Disini santri bebas tanya apapun mana yang belum paham, nanti akan dijawab oleh ustadz yang mengajarnya”

Peneliti : “Materi apa yang sekarang sedang di pelajari di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas dengan metode *sorogan*?” (BAB apa)

Narasumber : “Sekarang lagi BAB *Af'al* mbak, BAB macam-macam *fi'il*”

Peneliti : “Kitab apa yang digunakan dalam *sorogan*?”

Narasumber : “Kalau saya kan ngajar nahwu di kelas ibtida’, pakainya kitab *Jurumiyah*”

Peneliti : “Media apa saja yang digunakan dalam *sorogan*?”

Narasumber : “Medianya ya paling meja, spidol, papan tulis, kemudian kitab yang buat *sorogan*”

Peneliti : “Bagaimana teknik pelaksanaan/penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Untuk teknik penerapannya ya sama kaya *sorogan* pada umumnya mbak. Pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, selanjutnya santri secara bergilir membacakan, menterjemahkan, kemudian menjelaskan materi yang telah di pelajarnya di hadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan, memberikan komentar, dan bimbingan atau koreksian jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri. Kemudian untuk mengevaluasi sampai sejauh mana pemahaman santri terhadap materi pelajaran, guru biasanya memberikan tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi tersebut. Sehingga dengan metode ini memungkinkan guru dapat mengontrol dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan santri dalam memahami pelajaran yang diberikan”

Peneliti : “Bagaimana evaluasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Evaluasi yang diadakan di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas biasanya berupa tes lisan. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap pelajaran nahwu. Evaluasi tes lisan yang dilakukan guru atau ustadz yaitu dengan cara santri menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan langsung oleh ustadz. Contohnya: ustadz menanyakan kedudukan kata dalam sebuah kalimat, kemudian setelah itu kyai meminta santri untuk menjawab mana yang termasuk kalimat isim, mana yang termasuk kalimat fi'il dan mana yang termasuk kalimat huruf. Kurang lebih seperti itu mbak evaluasinya”

Peneliti : “owh nggeh... lalu bagaimana tingkat keberhasilan santri dengan menggunakan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu?”

Narasumber : “Ya kita lihat dari hasil evaluasi,, menurut saya si tingkat keberhasilan pemahaman santri terhadap materi pelajaran nahwu dengan metode *sorogan* sudah cukup baik. Dari 25 santri, sekitar 80% dari santri atau sekitar 20 santri lah yang pemahamannya sudah cukup bagus, dan 20% yang pemahamannya masih kurang dan masih perlu bimbingan lebih lanjut”

Peneliti : “Apa sajakah kelebihan dan kelemahan/hambatan dalam pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Kalau menurut saya kelebihannya yaitu hubungan antara santri dengan ustadz lebih dekat, karena modelnya satu satu *face to face*. Selain itu sorogan menjadikan santri lebih dapat di bimbing dan diarahkan pembelajarannya, selain itu perkembangan dan kemampuan santri juga dapat dipantau secara langsung sehingga ustadz akan lebih tau mana santri yang sudah paham pelajaran dan mana yang belum paham pelajaran. Kalau kelemahannya tidak efisien mbak, memerlukan waktu yang lama, karena harus maju satu persatu. Biasanya setiap pertemuan itu paling cuma beberapa anak saja yang maju, 10 sampai 15 menitan, sedangkan

waktu hanya satu jam setelah itu ada madin juga, jadi untuk anak-anak yang belum maju maka akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Kemudian kalau hambatannya yaa karena kemampuan anak yang berbeda-beda mbak, apalagi nahwu kan ilmu yang cukup rumit untuk dipelajari, jadi ada yang cepat paham, ada yang lambat paham, untuk anak yang cepat paham si sekali maju langsung bisa, lancar, dan tidak membutuhkan penjelasan yang panjang, akan tetapi untuk anak yang pemahamannya lambat, maka waktunya akan lama untuk menjelaskan sampai anak itu benar-benar paham. Selain itu juga masih ada beberapa santri yang tidak bisa mempraktekkan teori dari materi yang kami jelaskan ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian hambatan lainnya yaitu hambatan yang muncul dalam diri santri, yaitu malas. Kemalasan ini yang menjadi faktor utama penghambat pemahaman santri, oleh karena itu guru pun sudah tidak kaget jika beberapa santri dalam menerapkan metode *sorogan* mengalami banyak kekurangan dalam hal terbata bata dalam membacakan kitab maupun berbelit belit dalam menerjemahkan kitab”

Peneliti : “Upaya apa saja yang dilakukan guru/ustadz untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran nahwu dengan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?”

Narasumber : “Adapun upaya untuk mengatasi kelemahan/hambatan pelaksanaan metode *sorogan* di pondok pesantren salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas yaitu dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada santri untuk senantiasa aktif dalam kegiatan *sorogan*, dan membuat absensi *sorogan*, gunanya untuk mengontrol santri yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*, kemudian menasehati dan

memberikan sanksi bagi santri yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*. Kemudian untuk mengatasi hambatan dalam implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran nahwu yaitu dengan memberikan jam tambahan untuk santri yang ingin bertanya, disini untuk mengatasi anak yang kemampuan daya tangkapnya lemah, dengan ditanyai apa yang dia tidak faham”



D. Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Hari/Tanggal : Selasa, 10 November 2020

Narasumber : Ustadzah Sorogan Al-Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas (Bu Nyai Mutmainnah)

Hasil Wawancara

Peneliti : “Apa tujuan penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran?”

Narasumber : “Kalau menurut saya agar terjalinnya kedekatan antara guru dengan santri, disamping itu penerapan metode *sorogan* disini menjadikan santri lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta santri lebih mudah untuk menghafal dan memahami materi yang diberikan oleh guru”

Peneliti : “Apakah dengan menggunakan metode *sorogan* santri jadi paham materi pelajaran?”

Narasumber : “Iya, *sorogan* menjadikan santri lebih mudah paham materi pelajaran”

Peneliti : “Kitab apa yang digunakan dalam *sorogan*?”

Narasumber : “Kalau saya ngajar *sorogan* Al-Qur'an mbak”

Peneliti : “Media apa saja yang digunakan dalam *sorogan*?”

Narasumber : “Medianya cuma meja sama Al-Qur'an”

Peneliti : “Bagaimana teknik pelaksanaan/penerapan metode *sorogan*?”

Narasumber : “Dengan cara maju satu persatu bergiliran dengan temannya untuk membacakan hasil pekerjaannya, setelah itu guru mendengarkan dan mengoreksi bacaan santri apabila terdapat kesalahan maka akan langsung di benarkan”

Peneliti : “Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan *sorogan*?”

Narasumber : “Untuk evaluasi biasanya setelah santri selesai membacakan hasil pekerjaannya saya berikan tes dengan cara menanyakan tentang tajwidnya, misal ini bacaan apa, sebabnya apa dibaca ini, dan lain sebagainya”

Peneliti : “Apa sajakah kelebihan penerapan metode *sorogan*?”

Narasumber : “Kalau menurut saya kelebihan selain menjadikan hubungan antara guru dengan santri semakin dekat, metode *sorogan* juga menjadikan santri lebih percaya diri, dan lebih aktif dalam pembelajaran. Karena *sorogan* sistemnya dipantau langsung oleh guru yang mengampunya, maka pembelajaran juga akan lebih teliti lagi dan pemahaman santri juga akan lebih baik lagi karena disimak secara individu atau perorangan”

Peneliti : “Apa sajakah kelemahan penerapan metode *sorogan*?”

Narasumber : “kelemahannya yaa salah satunya karena faktor waktu. Selain itu kelemahan lainnya ya metode *sorogan* yaitu membuat santri cepat merasa bosan, karena mereka terlalu lama menunggu gilirannya untuk maju. Hal tersebut yang membuat santri jadi sibuk mainan sendiri dan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif”



IAIN PURWOKERTO

E. Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Hari/Tanggal : Selasa, 10 November 2020

Narasumber : Santri Kelas Ibtida' Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas

Hasil Wawancara

Peneliti : “Apakah anda menyukai pembelajaran dengan metode *sorogan*?”

Narasumber : “Iya, karena lebih mudah untuk mengaplikasikan teori ke praktik, selain itu lebih mudah untuk memahami pelajaran”

Peneliti : “Kapanakah *sorogan* dilakukan?”

Narasumber : “Setiap habis isya ya sekirat pukul 7 sampai dengan pukul 8 malam, dan setelah itu kegiatan madin”

Peneliti : “Apakah dengan *sorogan* anda jadi lebih paham materi pembelajaran?”

Narasumber : “iya, selain itu menjadikan kami bisa belajar bersama tentang cara membaca dan menerjemah kitab dengan benar. Kemudian *sorogan* memicu kami untuk belajar lebih lanjut lagi karena harus menyiapkan materi selanjutnya untuk disetorkan dihadapan pak guru. Ini membuat kami jadi semangat belajar”

Peneliti : “Kendala apa saja yang anda hadapi ketika *sorogan*?”

Narasumber : “*Sorogan* membuat kami merasa bosan akhirnya malas berangkat, kadang membuat kami merasa deg-degan juga atau takut maju karena langsung berhadapan dengan guru, terus belum nyiapin materi, dan takut salah juga. Kadang belum siap maju udah di tunjuk dan di tanya-tanya jadinya jawab sebisanya aja. Kalau salah sih di benerin”

Peneliti : “Upaya apa saja untuk mengatasi kendala tersebut?”

Narasumber : “Dengan belajar lebih giat lagi”

Lampiran 3 *Lampiran Dokumentasi Foto*

A. Foto-Foto Kegiatan Santri



Khitobah



Pembacaan Shalawat Al-Barzanji



Tahlilan



Pengajian Oleh Pengasuh Pondok



Kegiatan Sorogan Putra



Kegiatan Sorogan Putra



Sima'an Al-Qur'an Putri



Tadarus Al-Qur'an Putri



Kegiatan Sorogan Putri

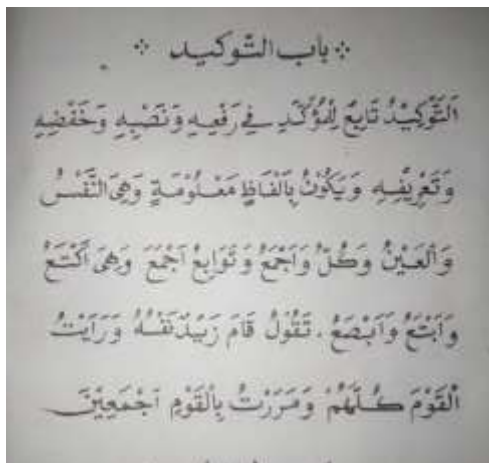
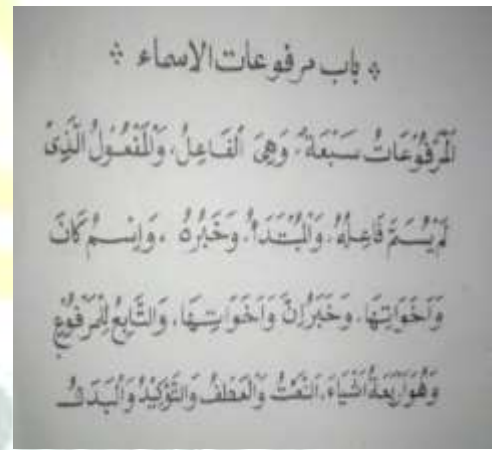
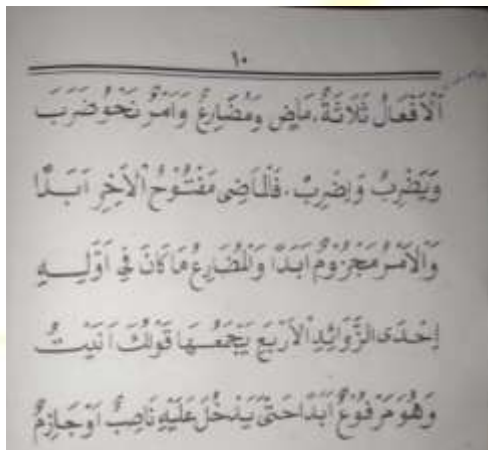


Kegiatan Sorogan Putri

B. Bahan Ajar/Kitab Pembelajaran Nahwu



C. Materi Pembelajaran Nahwu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fentia Nur Azizah
2. NIM : 1617403061
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Banyumas. 09 April 1998
4. Alamat Rumah : Pasir Kidul RT 03 RW 02 Kec. Purwokerto
Barat Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Sukiwan
6. Nama Ibu : Waryati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, Tahun Lulus : TK Aisiyyah Karang Lewas Kidul, 2004
 - b. SD/MI, Tahun Lulus : SD N 2 Pasir Kidul, 2010
 - c. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP N 4 Purwokerto, 2013
 - d. SMA/MA, Tahun Lulus : MAN Purwokerto 2, 2016
 - e. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto, 2016

Purwokerto, 11 Februari 2021

IAIN PURWOKERTO



Fentia Nur Azizah

NIM. 1617403061